

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam bahasa Indonesia berasal dari kata sansekerta yang berarti orang yang digugu dan dituru pendapat dan perkataanya. Seorang guru sebagai panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataanya selalu ditiru dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Secara etimologi dalam literature kependidikan islam seorang guru biasa disebut sebagai *uztadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib*, artinya seorang yang mentransferkan ilmunya dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹

Guru secara terminology Menurut Muhaimin berpendapat bahwa seorang guru ialah yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik disekolah maupaun diluar lingkungan sekolah.²

Guru dalam pengertian yang sederhana, guru adalah yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu dalam lembaga pendidikan formal, tetapi juga di lembaga informal seperti dilakukan di masjid, di mushola, di rumah dan lain sebagainya.³

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.44-49

² *Ibid...*, hlm. 49

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31

adalah seorang yang mentransferkan ilmunya dengan berbagai aspek keagamaan dan membimbing peserta didik kearah pencapaian pendewasaan serta membentuk kepribadian muslim, yang taat kepada Allah dan berakhlakul karimah, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Hal ini yang membedakan antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru pendidik lainnya. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa-siswi.

Pendidik dalam konsep Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Selain dituntut memiliki sifat-sifat tersebut pendidik juga dituntut untuk mampu menambahkan ilmu pengetahuan dan dituntut harus menjadi pendidik yang lebih berkualitas, baik dari segi akhlaknya maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai pendidik sangat istimewa dalam ajaran Islam, karena pendidik adalah sosok yang mentransferkan ilmunya dan membina akhlak peserta didiknya.⁴

Pendidik dalam kontek Islam juga harus menyadari bahwasanya seorang muslim harus memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak terpuji yang wajib disampaikan kepada umat muslim lainnya. Islam sebagai agama mewajibkan ummatnya untuk saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Firman Allah (QS.Al-'Ashar:3)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَّاصُوا
بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, dan nasihati-menasihati supaya menaati kebenaran, dan nasihat-menasihati supaya menaati kesabaran”.(QS.Al-'Ashr: 3).⁵

⁴ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kardi, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Pendidikan Anak yang Islami*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), hlm.11-14

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemanya*, (Bandung: CV.J-ART, 2004), hlm.601

Rasulullah menyatakan bahwa apabila ada seseorang yang sampai berani menyembunyikan ilmunya akan mendapatkan balasan yang sangat keras seperti dijelaskan dalam hadist yang artinya:

Artinya: “*Siapa orangnya yang diajari suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, Allah akan membelenggunya dengan rantai dari api neraka.*” (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban).⁶

Kajian berdasarkan ayat dan hadist tersebut menjelaskan tentang betapa pentingnya menjadi seorang pendidik sebagai agen penyebar ilmu pengetahuan, dan menjadi agen perubahan dimasa mendatang. Jadi, Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan mau menyampaikan ilmunya kepada orang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar.⁷

UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 2 tentang guru yaitu guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁸

Pengertian mengenai pendidikan menurut istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁹ Jadi pengertian pendidikan secara harfiah yaitu berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan

⁶ *Ibid...*, hlm.19

⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 13 Juli 2020 pukul 15.47.

⁸ UU RI Nomor 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU RI Nomor 14 th 2005 tentang Guru dan Dosen, (dipasarkan oleh Transmedia Pustaka, 2008), hlm 99.

⁹ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.4

memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: 1) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. 2) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.¹⁰

Beberapa definisi tentang pendidikan islam memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna *al-tarbiyah*, diantaranya adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Al-Qasimi menyatakan bahwa makna *al-tarbiyah* adalah penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap
- 2) Menurut Al-Barusawi, *al-tarbiyah* adalah proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syari'ah, serta pengerahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakekat pelita.
- 3) Menurut al-Ghalayani, *al-tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi nasehat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap yang dapat mebuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.

Merujuk uraian diatas tentang pendidikan dan uraian yang mendukungnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka pendidikan islam adalah proses bimbingan dari seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran islam.

¹⁰ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm.75-76

¹¹ Abd. Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: teras, 2010),

Pendidikan islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju kearah yang ditetapkan sesuai ajaran islam. Jalannya proses itu baru bersifat konsisten (tetap) bila dilandasi pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan islam. Dengan demikian suatu sistem pendidikan islam harus berkembang dari pola yang membentuknya menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak islam. Sifat konsisten dari proses pendidikan tersebut tidak akan keluar dari pola dasarnya sehingga hasilnya juga sama dengan pola dasar tersebut.¹²

Meletakkan pola dasar pendidikan islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan islam dalam rangka mencapai tujuan. Bukannya nilai-nilai dasar yang dibentuk mempunyai kecenderungan seperti itu untuk menghambat atau menghalangi berkembangnya proses tersebut.

Proses pendidikan, memerlukan perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut tujuan yang hendak dicapai menjadi terarah karena segala sesuatunya direncanakan secara matang. Itulah sebabnya pendidikan islam memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak ditemui hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.

Pendidikan islam bertugas memberikan penganalisaan secara mendalam dan rinci tentang problem-problem kependidikan islam sampai kepada penyelesaiannya. Dalam ilmu pendidikan islam tidak hanya melandasi tugasnya pada teori-teori saja, akan tetapi memperhatikan juga fakta-fakta empiris atau praktis yang berlangsung

¹² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm.37

dalam masyarakat sebagai bahan analisis. Oleh sebab itu, masalah pendidikan akan dapat diselesaikan bilamana didasarkan atas keterkaitan hubungan antara teori dan praktek, karena pendidikan akan mampu berkembang bilamana benar-benar terlibat dalam dinamikan kehidupan masyarakat. Antara dunia pendidikan dan masyarakat selalu terjadi interaksi saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga dapat mendorong perkembangan dan mengokohkan posisi, fungsi serta idealitas kehidupannya. Ia memerlukan landasan ideal dan rasional yang memberikan pandangan mendasar, menyeluruh, dan sistematis tentang hakikat di balik masalah pendidikan yang dihadapi.¹³ Jadi pada hakikatnya tujuan pendidikan dalam islam adalah mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat dilingkungan sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam menurut istilah seringkali dikaitkan dengan pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya mempunyai perbedaan yang essensial. PI adalah suatu obyek atau tempat yang menerapkan sistem ataupun aturan kepemimpinan berdasarkan agama Islam. Sedangkan Pendidikan Agama Islam lebih menekankan terhadap proses memahami dan menjelaskan terkait agama Islam secara jelas dan mudah dipahami. Dengan kata lain PI menekankan pada sistem sedangkan PAI menekankan bagaimana mengajarkan atau membelajarkan sehingga penekannya pada proses pembelajaran. Guru disebut Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalikan telapak tangan. Perlu adanya proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi yang

¹³ *Ibid.*,30

dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan di masyarakat.¹⁴

Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (al-Qur'an), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (aqidah), tatacara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), sikap dan perilaku inter dan antar manusia (akhlak) dan realitas masa lalu (sejarah). Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberikan pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam merupakan proses untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam yang meliputi tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu aspek *knowing*, *doing* dan *being*.¹⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai suatu upaya yang menjadikan peserta didik dapat belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang baik dan benar sesuai syariat Islam maupun mempelajari Islam sebagai bentuk pengetahuan.¹⁶ Tujuan pendidikan Islam memiliki kesamaan dalam kebutuhan manusia modern seperti masa sekarang sampai masa yang akan datang karena manusia tidak hanya membutuhkan materi, harta dan iman saja melainkan juga membutuhkan ilmu pengetahuan sebagai sarana perantara atau kebutuhan sekunder setelah kebutuhan primer terpenuhi yang bertujuan untuk menyejahterakan hidupnya di dunia ataupun di akhirat nantinya.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru yang bertugas mengajarkan, membimbing dan mengarahkan ajaran Islam terhadap

¹⁴ M. Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional*, Quality Vol. 4, No. 2, 2016 dalam pdf hal 219-220.

¹⁵ Ibid, hal 220.

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 183.

siswa kearah pencapaian pendewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Seorang guru pendidikan agama Islam merupakan figure seorang pemimpin yang setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi siswa, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah selalu menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru Pendidikan Agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan peserta didiknya maupun masyarakat sekitar. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud yaitu mendidik dan mengarahkan dalam bidang kegaamaan merupakan taraf suatu pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran Pendidikan Agama Islam baik di tingkat dasar, menengah maupun tinggi.¹⁷

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi berasal dari kata yaitu *competence* (Inggris) yang artinya kecakapan dan kemampuan.¹⁸ Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwasanya kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru ataupun dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. kemudian, dijelaskan pula dalam pasal 10 diuraikan mengenai macam-macam kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁹

Profesi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Tugas guru tidak hanya *transfer of knowledge*, akan tetapi juga harus

¹⁷ Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal Al Lubab, Vol 1, No. 1 Tahun 2016 dalam pdf hlm 124-125.

¹⁸ *Ibid...*, hlm. 1

¹⁹ Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 1, ayat (10.)

*transfer of value.*²⁰ Seorang guru atau pendidik membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tanggung jawab guru sangat berat yang dituntut harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian. Kompetensi sendiri adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.²¹

Peraturan Menteri Agama RI Nomer 1 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pasal 16 diuraikan mengenai kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama, termasuk guru pendidikan Islam yakni:²²

- 1) Guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.
- 2) Kompetensi pedagogik sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) antara lain:
 - a) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual
 - b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama
 - c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama
 - d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama
 - e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama

²⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm.51

²¹ Siti Nur Hamidah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018), hlm.21

²² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (1)

- f) Pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
 - g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
 - h) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama
 - i) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama, dan
 - j) Tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.
- 3) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud ayat (1) antara lain sebagai berikut:²³
- a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
 - d) Kepemilikan etos kerja, bertanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta
 - e) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru
- 4) Kompetensi sosial sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) antara lain:²⁴
- a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang, dan status sosial ekonomi
 - b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas, dan

²³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (3)

²⁴ *Ibid...*, ayat (4)

- c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah, dan warga masyarakat.
- 5) Kompetensi professional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu:²⁵
- a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama
 - b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
 - c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif
 - d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk komunikasi dan pengembangan diri.
- 6) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) yaitu:
- a) Kemampuan membuat perencanaan pemberdayaan pengalaman pembelajaran agama dan perilaku akhlak mulia terhadap komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
 - b) Kemampuan pengorganisasian potensi sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama terhadap komunitas sekolah.
 - c) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah, serta
 - d) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas

²⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (5)

sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Tugas dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah hal yang wajib dikerjakan atau ditentukan untuk melakukan suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang.²⁶ Kuajiban seorang guru adalah sebagai suatu pembina kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas utamanya sebagai pendidik.²⁷

Guru memiliki tugas mendidik, ketika menjalankan misinya guru melakukan berbagai macam kegiatan seperti halnya melaksanakan serangkaian proses pembelajaran, memberikan bimbingan, memberi *award* dan *punishment*, memberikan suri tauladan dan masih banyak lagi yang harus dilakukan oleh guru. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl : 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab, dan kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*²⁸

Ayat tersebut mengisyaratkan dan menegaskan tugas seorang guru agar senantiasa tidak henti-hentinya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah didapatkannya serta mentrasfer pengetahuan yang ada kepada semua peserta didik khususnya, dan umumnya kepada seluruh umat.

²⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses tanggal 19 Juli 2020 pukul 06.48 WIB.

²⁷ Anik Yuliani, *Kunci Sukses Kenaikan Pangkat Guru dan Pengawas Sekolah/Madrasah*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm 224.

²⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2009), hlm.

Menyangdang profesi seorang guru harus mengemban banyak tugas, entah itu yang terkait dengan peraturan dan lain sebagainya. Guru memiliki tugas yang tidak hanya menjalankan sebuah profesi saja, namun juga melaksanakan pengabdian kepada manusia dan masyarakat lingkungan sekitar. Pastinya guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua bagi peserta didiknya. Dengan demikian, pemahaman terhadap jiwa dan watak peserta didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak peserta didik. Seperti itulah tugas guru menggantikan orangtua di sekolah sebagai orang tua kedua bagi para peserta didiknya.²⁹

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tambahan status sebagai profesi, bukan sekedar pendidik. Namun dijelaskan dalam Pasal 1 (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.³⁰

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Sosok guru adalah arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap diharapkan dapat membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.³¹

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi semata, melainkan sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam...*, hlm. 37

³⁰ Warsono, "Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial", *The Journal of Society & Media*, Vol. 1 No. 1 tahun 2017, hlm 4.

³¹ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...* hlm.36

guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial.

Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Guru sebagai pelatih berarti berusaha mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari demi masa depan anak didik. Sedangkan di bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tanggung jawab mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.³²

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip Akmal Hawi bahwa tugas guru secara umum meliputi dua, yaitu:³³

1) Tugas penyucian

Tugas penyucian adalah untuk mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar kedepannya lebih mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaga agar tetap dalam fitranya.

2) Tugas pengajaran

Maksudnya adalah menyampaikan segala sesuatu pengetahuan dan pengalaman terhadap peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Tugas guru pendidikan agama islam tidak hanya menjadikan anak pintar, cerdas dan berwawasan luas. Melainkan membekali murid dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi

³²*Ibid...*, hlm. 36-37

³³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...* hlm.43

insan yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat.³⁴

Menjalankan tugas seorang guru, berarti mempunyai tanggung jawab yang utama yaitu mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya suatu pendidikan pada peserta didik sangat tergantung pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.³⁵

Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab menanamkan ajaran islam kepada anak didik tidak terbatas di lingkungan sekolah, akan tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Dan pendidikan tidak hanya dengan perkataan, tapi bisa juga dengan sikap dan panuatan seperti teladan keseharian guru itu sendiri sangat mempengaruhi. Karena seorang anak tidak hanya memerhatikan perkataan akan tetapi juga sikap dan juga perbuatan seorang guru.³⁶

Sudjana menyebutkan tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah: (1) guru sebagai pengajar, (2) guru sebagai pembimbing, dan (3) guru sebagai administrator. Ketiga tugas guru tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Dimana guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan suatu masalah yang dihadapinya. Sedangkan guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara pengajaran dan keterlaksanaan pada umumnya.³⁷

Tugas seorang guru menurut pandangan Islam adalah menyempurnakan, membersihkan, meyucikan, serta membawakan hati manusia mendekati diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Tugas yang

³⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*,...hlm.253

³⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.42

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,...hlm.35

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm 15

mulia seorang guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki peserta didik.³⁸

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam ditinjau dari kata dasar bahasa Arab terbagi menjadi empat dimensi, yaitu:

1) Guru dalam arti *mu'allim* (asal kata *ta'lim*)

Adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang harus diajarkan dan diamalkan kepada orang lain, supaya dirinya dan orang lain secara bersama-sama memiliki dan menambah ilmu pengetahuan.

2) Guru dalam arti *mudarris* (asal kata *tadris*)

Merupakan orang yang sudah terlebih dahulu belajar tentang sesuatu kelebihan untuk dibelajarkan kepada orang lain agar ilmu tersebut menjadi keberkahan untuk dirinya dan orang lain.

3) Guru dalam arti *mu'addib* (asal kata *ta'dib*)

Orang yang sudah terlebih dahulu memiliki ketersusunan kata dan sikap positif yang perlu ditularkan kepada orang lain agar dirinya dan orang lain memiliki nilai/ketersusunan kata yang sistematis dan berbudi pekerti yang baik.

4) Guru dalam arti *murabbi* (asal kata *tarbiyah*)

Adalah orang yang sudah terdidik untuk dapat mendidik orang lain agar dirinya dan orang lain menjadi terdidik dengan memiliki ilmu pengetahuan dan nilai lain dalam aktivitas pendidikan.³⁹

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi tugas di sekolah dan luar sekolah. Tugas guru di sekolah berkaitan dengan mentransfer ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian siswa. Sedangkan tugas di luar sekolah adalah berkaitan dengan peran dan posisi guru di tengah-tengah

³⁸ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), hlm. 45

³⁹ Mudzakir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm.86-89

msayrakat. Sedangkan tanggung jawab guru selain selain memberikan pengetahuan juga menanamkan aspek kepribadian pada diri peserta didik.⁴⁰

Menurut Synder dan Anderson yang dikutip oleh Nik Haryanti tugas guru dapat dibedakan:

1) Tugas Personal

Tugas personal ialah tugas yang menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu: konsep diri (*self concept*), ide diri saya (*self idea*), realita diri saya, (*self reality*).

2) Tugas Sosial

Tugas sosial seorang guru/pendidik adalah untuk mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia.

3) Tugas Profesional

Sebagai tugas profesi, guru melaksanakan peran profesi dimana guru harus menguasai pengetahuan yang diharapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada para peserta didik dengan hasil yang baik.⁴¹

Tugas seorang guru bisa dikatakan sebagai tanggungjawab guru yang tugasnya memiliki banyak sisi yaitu tugas utama di sekolah/madrasah, tugas di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Tugas utama di sekolah/madrasah adalah seorang guru yang mendidik peserta didik di sekolah. Tugas guru di rumah yaitu menjadi pendidik bagi anak-anaknya dirumah. Tugas guru di masyarakat tempat tinggalnya maupun masyarakat luas, guru dipandang sebagai orang yang teladan yang patut untuk dicontoh karena dianggap bahwa seorang guru secara pendapat,

⁴⁰ Akmal hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, ...* hlm. 45

⁴¹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.50

pandangan dan wawasan pengetahuan sehingga dijadikan tolok ukur bagi masyarakat sekitarnya untuk menjadi tokoh masyarakat yang patut untuk diteladani.

Guru secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawabnya harus dilaksanakan untuk mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Allah SWT. berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :*“Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”*⁴²

Ayat diatas menjelaskan bahwa tugas utama seorang guru/pendidik adalah mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan, dan mencegah dari perbuatan yang buruk, guru sebagai panutan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Jadi seorang pendidik tidak hanya menyampaikan saja, akan tetapi perlu adanya sikap dan panutan seperti teladan keseharian guru itu sendiri. Karena seorang anak tidak hanya memperhatikan perkataan akan tetapi juga sikap dan perbuatan seorang guru yang nantinya pasti akan ditiru. Dengan demikian peserta didik dapat memilah sendiri antara perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang guru, al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Ghazali adalah sebagai berikut:

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm 50

- a) Guru/pendidik harus menaruh rasa kasih sayang terhadap peserta didik dan memberlakukan mereka seperti memberlakukan anak sendiri.
- b) Guru tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih dari siapapun, tetapi bermaksud dengan mengajar itu semata-mata untuk mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan semata.
- c) Memberikan nasehat kepada peserta didik pada setiap kesempatan, agar peserta didik bisa mencerna, memahami, dan menerapkan setiap hal dengan baik apa yang telah disampaikan oleh seorang guru.
- d) Mencegah murid dari akhlak tercela dengan cara jalan sindiran jika mungkin, dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- e) Seorang guru harus menerapkan ilmunya dan diharapkan jangan sampe berlainan kata dengan perbuatannya.⁴³

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggungjawab seorang guru tidak hanya sebatas untuk memenuhi tugasnya. Melainkan guru menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengajar untuk menyampaikan ilmu yang telah ia dapat kepada peserta didik tetapi juga membimbing/menasehatinya sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah peran menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti sebagai pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁴⁴ Iman mengemukakan pendapatnya bahwa peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan

⁴³ M. Shabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 2 tahun 2015, hlm 222

⁴⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran> diakses pada tanggal 18 Juli 2020 pukul 06.22

kemajuan perubahan tingkah laku.⁴⁵ Peran adalah serangkaian pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri dari semua pekerjaan. Seorang guru harus bertanggung jawab seluruh kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Peran guru yang pertama sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru disekolah yaitu memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Kedua sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman serta pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian secara maksimum terhadap sekolah keluarga serta masyarakat sekitar.⁴⁶

Peranan guru disekolah adalah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai pendidik hubungannya dengan siswa, sebagai pengatur disiplin, dan sebagai pengganti orang tua. Seorang guru difungsikan untuk mengendalikan, memimpin dan mengarahkan *events* (waktu) pengajaran. Guru disebut sebagai subyek (pelaku, pemegang peranan utama) pengajaran. Oleh karena itu, guru atau pendidik memiliki tugas, tanggung jawab, dan inisiatif dalam pengajaran kondusif. Sedangkan siswa sebagai orang yang terlibat langsung, sehingga dituntut keaktifannya dalam proses pengajaran. Siswa disebut obyek pertama (guru) selain kesediaan dan kesiapan siswa itu sendiri sangat diperlukan untuk terciptanya proses pengajaran.⁴⁷

Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Guru bisa dikatakan sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya

⁴⁵ Iman Syahid Arifudin, *Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Siluman*, Jurnal Pendidikan, Vol.1 No. 1 Tahun 2015, hlm. 180

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 33

⁴⁷ Fellinda Arini Putri, "*Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto*", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.1 No.4, 2016,hlm.65

setelah kedua orangtua didalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian, apabila kedua orangtua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika diluar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan diatas pundak para guru.⁴⁸

Dijelaskan dalam Qs. Al-nisa ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا

Artinya:“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah ialah maha mendengar lagi maha melihat. (QS. Al-Nisa’[4]:58).*⁴⁹

Penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwasanya Allah menyuruh umatnya untuk selalu menyampaikan sekecil apapun ilmu yang telah ia terima kepada orang lain agar bisa diterapkan dalam kehidupannya, lebih bermanfaat dan menjadi keberkahan terhadap ilmunya.

Prinsip peranan guru dalam mencapai tujuan yang diinginkan, harus berjalan beriringan dalam segala bentuk kegiatan perorangan ataupun kelompok. Langkah peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan itu bertujuan untuk memperbaiki sumber daya manusia. Lembaga pendidikan formal adalah termasuk suatu lembaga pendidikan yang dibina dan dikembangkan secara terus menerus, turun temurun dan diperlukan adanya peran guru untuk dapat memotivasi, belajar peserta

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani dan Barwani, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun konsep pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm.97

⁴⁹ Anwar Abu Bakar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sinar Baru Algendindo, 2013), hlm.113

didik dalam kegiatan belajar mengajar. Peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai.⁵⁰

Peran guru pada teori Prey Katz menggambarkan bahawa peran guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, seorang yang menguasai bahan yang diajarkan.⁵¹

Tampubolon dalam Suprihatiningrum mengemukakan pendapatnya bahwa peran seorang guru bersifat multifungsional, yang mana seorang guru menduduki peran sangat penting sebagai orang tua atau wali, pendidik atau pengajar, pemimpin atau manajer, produsen atau pelayan, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, peneliti atau narasumber. Peran guru tersebut bergradasi menurun, naik, atau tetap sesuai dengan jenjang tuntutan.⁵²

Peran guru sebagai seorang pendidik sangatlah penting, terlebih objek yang menjadi sasaran pekerjaannya adalah anak didik yang diibaratkan seperti kertas putih. Seorang gurulah yang akan menuntaskan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut, berkualitas tidaknya tergantung sejauh mana guru bisa menempatkan dirinya sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi professional dalam mengarahkan individu menjadi sosok yang memiliki karakter dan mentalitas yang bisa diandalkan dalam proses pembangunan bangsa. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dipundaknya terpikul tanggung jawab yang harus dilaksanakan demi dapat tercapainya keefektifan usaha pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang kreatif dan berbudi luhur.

⁵⁰ Muh. Zein, "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran" Dosen Institut Agama Islam Negeri Ternate, Vol.5 No.2, juli 2016, hlm. 275

⁵¹ Sadirman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.143

⁵² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), hlm.27

Peran guru dituntut harus mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan individu, anggota masyarakat, warga Negara, dan pendidik itu sendiri.⁵³

Guru memiliki multi peran dalam tugas ke-profesiannya. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut:⁵⁴

1) Peran Guru Sebagai Organisator

Peran guru sebagai organisator, guru memiliki peran dalam pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender pendidikan/akademik. Semua diorganisasikan, agar dapat mencapai efektifitas dan efisiensi belajar mengajar yang signifikan.

2) Peran Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peran guru sebagai demonstrator, *lecturer*/pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

3) Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang

⁵³ Muntahubin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2017), hlm.92

⁵⁴ Nuri Ramdhan, *Tugas, Peran Kompetensi dan Tanggungjawab Menjadi Guru Profesional*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017, hlm370-372

cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa adanya bimbingan dari seorang pendidik peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kurangnya kemampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, peserta didik akan semakin berkurang ketergantungannya kepada guru. Bagaimana juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu mandiri.

4) Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), hendaknya diwujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar. Guru diharapkan mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Dengan lingkungan yang baik bersifat menantang dan merangsang peserta didik tertarik untuk semangat belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

5) Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara efektif dan optimal. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik ngantuk dan malas beraktivitas/belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru/pendidik sebagai fasilitator menyediakan fasilitas, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang

Aktif, Kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) peserta didik.

6) Peran Guru Sebagai Mediator

Peran guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran. Ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh peran guru sebagai mediator yaitu sebagai dorongan berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan positif antar peserta didik.

7) Peran Guru Sebagai Inspirator

Kemampuan guru dalam memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. Masalah utama pada peserta didik adalah persoalan belajar, sebagai inspirator seorang guru hendaknya dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Sebagai inspiratory, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

8) Peran Guru Sebagai Informator

Guru sebagai informatory, harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran untuk setiap pelajaran diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang efektif dan baik diperlukan dari guru. Kesalahan informasi dari guru adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang efektif dan baik, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya. Ditopang dengan

penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Infor tang terbaik adalah guru yang mengerti apa yang sedang dibutuhkan peserta didik dan mengabdikan untuk peserta didik.

9) Peran Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Guru dapat mengetahui apa yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru/pendidik harus bertindak sebagai motivator, karena motivasi dapat efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial.

10) Peran Guru Sebagai Korektor

Peran guru sebagai korektor menuntut seorang guru untuk bisa membedakan mana nilai yang baik, dan yang buruk, mana nilai yang positif dan mana nilai yang negatif kedua nilai ini mungkin telah dimiliki peserta didik dan mungkin telah mempengaruhi peserta didik sebelum masuk sekolah. Semua hal yang baik harus tetap dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dalam jiwa dan watak peserta didik. Apabila seorang guru/pendidik membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik.

11) Peran Guru Sebagai Inisiator

Peranan guru sebagai inisiator, seorang guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki,

keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru/pendidik harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

12) Peran Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator artinya yaitu seorang guru dituntut untuk menjadi seorang penilaian yang baik dan jujur. Dalam melaksanakan penilaian terhadap kepribadian peserta didik harus diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika mengerjakan ulangan atau pada saat diberikan tes. Peserta didik yang berprestasi belum tentu memiliki kepribadian yang baik pula, terkadang malah sebaliknya. Penilaian pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa agar menjadi manusia susila yang cakap, demokratis dan bertanggungjawab. Peran seorang guru sebagai evaluator, hendaknya tidak hanya menilai produk (hasil pembelajaran), tetapi menilai proses (jalannya pembelajaran).

13) Peran Guru Sebagai Supervisor

Guru/pendidik hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik dan benar agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi pembelajaran menjadi lebih baik lagi kedepannya. Kelebihan yang dimiliki seorang supervisor bukan karena posisinya atau kedudukan yang ditempatinya, melainkan karena pengalaman, pendidikan, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya.

14) Peran Guru Sebagai Kulminator

Peran guru sebagai kulminator, guru/pendidik adalah orang yang bertugas untuk mengarahkan proses pembelajaran secara bertahap dari awal sampai akhir (kulminas). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminas, peserta didik akan melewati terancangan tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui peningkatan kemajuan belajarnya. Disini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Peran guru dalam merealisasikan tugas tersebut, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki seperangkat prinsip keguruan atau kependidikan, yaitu:⁵⁵

- a) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan akan adanya kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik atau background mereka.
- b) Membangkitkan, memotivasi peserta didiknya agar bergairah dan mempunyai semangat tinggi
- c) Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik
- d) Mengatur proses belajar mengajar yang kondusif
- e) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
- f) Adanya ketertarikan humanistik dalam proses belajar mengajar

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa seorang guru berperan dalam dunia pendidikan, karena tanggungjawab membimbing dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Guru memiliki posisi tanggungjawab yang berat dalam menjalankan perannya karena merupakan subjek terpenting didalam kegiatan belajar mengajar maka dari itu seorang guru harus memenuhi tugas dan tanggungjawab sebagai guru di berbagai lingkungan.

⁵⁵ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan*,,.. hlm.94

e. Peran Guru PAI sebagai Komunikator

Komunikasi secara etimologi berasal dari kata latin *cum* adalah kata depan yang berarti bersama dengan, dan unus yaitu kata bilangan yang berarti satu. Kedua kata tersebut terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, pergaulan, hubungan. Karena dalam ber-*communio* diperlukan usaha dan kerja, maka dibuat kata kerja *communicare* yang berarti tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, bertukar pikiran, berhubungan. *Communicare* akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi yang artinya adalah pemberian pesan, pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.⁵⁶

Komunikasi menurut Anton M. Moeliono adalah pengirim dan penerima pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat mudah dipahami.⁵⁷ komunikasi adalah suatu bentuk penyampaian pesan itu memperoleh pemahaman sama seperti yang menyampaikan pesan dengan suatu tujuan tertentu.⁵⁸ Pesan yang disampaikan dapat berupa sebuah konsep makna atau pendapat yang disampaikan.

Menurut pendapat Katz dan Kahn yang dikutip Suharsimi Arikunto dalam bukunya “Organisasi dan Komunikasi”, komunikasi adalah suatu proses tukar menukar informasi, yang pesanya bisa berupa perasaan hasil-hasil pikiran dari orang lain, dengan maksud untuk mengubah pengetahuan, keterampilan atau sikap penerima pesan.⁵⁹

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah serangkaian kegiatan atau proses penyaluran informasi,

⁵⁶ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 10

⁵⁷ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hlm. 860

⁵⁸ Zakiyah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksar, 1996), hlm. 111

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Organisasi & Administrasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), hlm. 207

perasaan, ide-ide, yang disampaikan kepada orang lain (komunikasikan). Komunikasi merupakan pernyataan yang dilakukan oleh manusia (individu) yang dapat dilakukan dengan bahasa lisan, tulisan atau isyarat dan symbol-simbol.

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid, dan kepada masyarakat umumnya. Komunikasi pada dirinya sendiri menyangkut upaya introspeksi (mengkoreksi diri) agar setiap langkah dan gerakannya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun pengajar. Komunikasi kepada peserta didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang jika ia tidak mampu untuk berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada peserta didik pastinya akan bisa menciptakan hubungan yang harmonis. Adapun komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban moral.⁶⁰

Kegiatan belajar mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan saling tukar menukar pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide dan pengalaman.

Proses komunikasi terdapat lima unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu:⁶¹

- 1) Sender, adalah pihak yang mengirim pesan atau berita disebut juga komunikator.
- 2) Message, yaitu yang berkaitan dengan pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada orang lain.

⁶⁰ Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 273

⁶¹ Suryo Subroto, *Humas dalam Dunia Pendidikan suatu Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001), hlm. 109

- 3) Medium, adalah sarana untuk penyaluran pesan-pesan (media)
- 4) Receive merupakan salah satu pihak penerima pesan atau informasi yang disebut juga komunikan.
- 5) Response yaitu sebuah tanggapan atau reaksi komunikan terhadap pesan atau informasi yang diterima dari pihak komunikator.

Pembelajaran seorang Guru/pendidik berdasarkan konteksnya dapat ditempatkan dalam posisi sebagai komunikator oleh karena tugas dan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran sedangkan siswa ditempatkan sebagai komunikan atau peserta didik. Karakteristik proses komunikasi dalam pembelajaran dapat ditemukan dalam berbagai hal sebagai berikut:

- a) Simbolik adalah setiap kegiatan komunikasi melibatkan symbol-simbol seperti pesan lisan, tulisan dan pesan non verbal. Seorang Guru menyampaikan materi pembelajaran melalui bahasa lisan dan tertulis. Guru juga menggunakan pesan non verbal seperti menggunakan gerak tangan untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas pesan yang disampaikan. Peserta didik bertugas untuk menerima pesan untuk mencatat bagian terpenting dari uraian guru.
- b) Dinamis merupakan sebuah proses komunikasi itu berubah menjadi kontinyu yang dapat memungkinkan dilakukannya adaptasi pesan demi efektifitas komunikasi.
- c) Bisa dipahami maksudnya pesan yang telah disampaikan dapat dipahami oleh penerimannya. Ciri-ciri komunikasi yang efektif ialah pesan yang telah disampaikan telah dimengerti dan dipahami, sehingga kita bisa memaknai bahwa pembelajaran yang efektif adalah komunikasi yang efektif.
- d) Unik adalah dalam setiap komunikasi selalu melibatkan setidaknya dua orang dengan keunikan pribadinya masing-masing. Tipe seorang sangat berbeda-beda ada yang sukanya humor, ada yang pendiem, suka membaca, pandai mengutarakan pendapatnya,

semua hal ini akan berdampak pada setiap proses komunikasi yang berlangsung dalam komunikasi pembelajaran.⁶²

Tujuan komunikasi dalam pendidikan akan sangat mudah tercapai jika prosesnya komunikatif. Komunikasi mempunyai tiga level adalah sebagai berikut komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi public. Andaikan prosesnya tidak komunikatif mungkin tujuan pendidikan itu tidak akan mudah tercapai. Bagaimana caranya untuk menyampaikan satu pelajaran oleh pengajar kepada pelajar menjadi komunikatif. Proses pembelajaran akan efektif jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Guru dapat merancang model-model pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Guru mempunyai peran ganda yang berkaitan dengan strategis dan kebutuhan siswa. Peran disini yang dimaksudkan adalah guru sebagai guru, guru sebagai orang tua, dan guru sebagai teman sejawat belajar.⁶³

Komunikasi dalam hubungan interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, sebagai bentuk pendukung berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar yang berjalan efektif karena setiap individu memiliki kemampuan yang tidak sama dalam penyampaian pendapat, antara satu peserta didik dengan yang lainnya. Penyampaian pendapat yang telah dilakukan oleh sebagian pihak, akan menimbulkan konflik karena situasi sosial dan kemampuan yang berbeda, namun sangat menyenangkan untuk tetap menjalankan tugas dan tanggungjawab masing-masing pihak.

Pola komunikasi yang aktif antara pendidik dengan peserta didik dalam menerapkan proses belajar mengajar, komunikasi dalam pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tentunya dengan semaksimal mungkin harus digunakan komunikasi yang

⁶² Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No.2, 2015, hlm.152

⁶³ *Ibid*, hlm.153

transaksi sehingga suasana belajar mengajar menjadi lebih aktif antara pendidik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik.⁶⁴

Kemampuan yang dilakukan seorang guru dalam mengembangkan perilaku dan sikap positif peserta didik dengan menunjukkan kelebihan peserta didik dan tetap berhati-hati dalam berucap untuk menghindari mengkomunikasikan kelemahannya karena hal tersebut akan menimbulkan dampak yang tidak baik kedepannya. Dengan demikian peserta didik bisa tetap semangat dalam belajar serta tidak ada yang membanding-bandingkan antar peserta didik, karena setiap peserta didik itu unik, memiliki perbedaan untuk meraih juaranya dalam bidang masing-masing sesuai kemampuannya. Usaha seorang guru dalam berkomunikasi itu bersikap luwes, terbuka agar kegiatan pembelajaran dapat menunjukkan sikap terbuka menerima pendapat peserta didik, simpatik, responsive, agar tetap bersikap ramah, sabar, dan penuh pengertian.

f. Peran Guru Sebagai Motivaor

Motivator menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar dalam melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.⁶⁵ Motivasi menurut Mc. Donald yang dikutip sadirman merupakan sebuah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya suatu tujuan.⁶⁶ Pengertian motivasi yang lebih lengkap menurut Sudarwan Danim motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang

⁶⁴ Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm.106

⁶⁵ Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm.106

⁶⁶ <https://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 24 Juli 2020 pukul 17.04 WIB

mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.⁶⁷

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan serta mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan dan sasaran. Keadaan inilah yang menggerakkan, menyalurkan serta mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen utama motivasi sebagai berikut: 1) kebutuhan, 2) perilaku/dorongan, dan 3) tujuan. Untuk menumbuhkan motivasi didalam diri peserta didik tugas guru memotivasi, karena motivasi mempunyai kedudukan yang sangat penting, artinya bagi peserta didik, diantaranya adalah mengembalikan semangat belajar.⁶⁸

Guru hendaknya mampu mengerakkan peserta didiknya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar adalah bentuk kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁶⁹

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari peserta didik sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Sedangkan bagi peserta didik motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan peningkatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena terdorong dengan

⁶⁷ Arianti, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol.12, No. 2, Desember 2018, hlm.124

⁶⁸ Ahmad idzhar, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Office, Vol.2 No.2, 2016, hlm. 223

⁶⁹ Hanifah dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: REfika Aditama, 2009), hlm.26

adanya motivasi.⁷⁰ Saat ini, banyak peserta didik yang kurang termotivasi untuk belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap peserta didik yang acuh terhadap proses pembelajaran, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Penguatan dan penanaman motivasi belajar berada di tangan para guru. Karena selain peserta didik, unsur penting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Gurulah yang berperan dalam rekayasa pedagogik. Ia menyusun desain pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Guru juga berperan sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didik.⁷¹

Peran guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong peserta didik agar dapat bergairah dan aktif dalam belajar. Seorang guru/pendidik dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas untuk belajar dan mengakibatkan prestasinya menurun.⁷² Motivasi dalam islam tidak semata-mata hanya untuk memperoleh: (1) berprestasi merupakan dorongan untuk mengatasi tantangan, terus maju, dan berkembang, 2) berafilisasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif, (3) berkompetensi, adalah dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi dan, (4) berkekuasaan merupakan suatu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi, tetapi lebih dari itu, belajar memiliki motivasi beribadah, yang mana dengan belajar seseorang

⁷⁰ Arianti, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol.12, No. 2, Desember 2018, hlm. 118

⁷¹ *Ibid...*, hlm.118

⁷² Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 65

dapat mengenal pada Allah karena Dia hanya mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu.⁷³

Guru dapat menyeimbangkan tujuan pendidikan dan pendidikan Islam serta dapat mengantar peserta didik pada tujuan seperti memberikan perubahan tingkah laku peserta didik maupun memberikan mendorong peserta didik untuk berprestasi dan memiliki semangat untuk beribadah. Peran guru sebagai motivator pengaruhnya sangat besar kepada peserta didik karena orang yang menyampaikan ilmu sekaligus mendidik untuk merubah peserta didik untuk dapat lebih baik dari sebelumnya.

Keberhasilan guru sebagai motivator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan, dimana tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan seorang guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik cara untuk membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi atau keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.⁷⁴ Dalam memperhatikan kebutuhan peserta didik dianjurkan peran guru sebagai motivator dapat berjalan secara efektif, karena sangat penting dalam interaksi edukatif, dan menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi sosial.⁷⁵

Pengaruh dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting, siswa yang mempunyai motivasi sangat tinggi pastinya akan tekun dan berhasil belajarnya. Semakin tepat motivasi yang diberikan oleh guru, maka semakin berhasil pembelajaran tersebut. Sering terjadi bahwa siswa yang prestasinya rendah bukan berarti disebabkan oleh

⁷³ Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm.135

⁷⁴ Halid Hanafi & Muzakir, *profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm.80

⁷⁵ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: CV Jejak, 2007), hlm.

kemampuannya yang rendah, melainkan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha mengerahkan segala kemampuannya. Sebagai motivator guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat meningkatkan kecerdasan siswa.

E Mulyasa mengungkapkan bahwa, “peran guru sebagai motivator hendaknya bertanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing pada hal kebaikan, harus menjadi contoh sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, seorang guru/pendidik harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegaskan disiplin.

Guru mempunyai peranan sebagai motivator yang senantiasa untuk memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya. Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Semua harus sesuai dengan karakter bawaan setiap siswa. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap peserta didik guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini semua berguna untuk membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan. Menciptakan hubungan yang serasi dan interaktif belajar

⁷⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 192

mengajar dikelas. Hal tersebut dapat ditunjukkan seperti; menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, murah senyum, menunjukkan kegairahan dalam belajar, penuh semangat, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersikap proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya.⁷⁷

Motivator terbaik bagi siswa ialah guru. Peranan ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Motivasi ini bukan saja dalam bentuk pemberian hadiah, tetapi dalam bentuk penghargaan ide-ide yang telah ditemukan oleh siswa. Dengan pemberian motivasi, siswa akan merasa diperhatikan dan dihargai usahanya oleh guru dan meningkatkan keakraban antar siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Sehingga sangat penting bagi guru untuk selalu memberikan motivasi terhadap siswa. Dengan tidak mematahkan siswanya baik selama mengikuti proses pembelajaran didalam kelas maupun dilingkungan sekolah.⁷⁸

Guru dalam memberikan motivasi semakin tinggi seorang pendidik maka akan mendorong peserta didik untuk giat belajar. Motivasi memiliki fungsi mengarahkan dan mengaktifkan/meningkatkan kegiatan. Pendidik hendaknya mampu berempati kepada peserta didik dengan membangun motivasi belajar. Sebagaimana terdapat dalam QS. At-Taubah/9: 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat*

⁷⁷ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi...*, hlm.68

⁷⁸ Maria Fransiska Maramis dkk, *Studi Analisis Peranan Guru sebagai Motivator*, jurnal.untad.ac.id hlm 11

*menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*⁷⁹

Ayat diatas diketahui bahwa ibaratkan seorang pendidik, Rasulullah SAW tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian materi saja melainkan juga bertanggung jawab untuk selalu memotivasi sahabat untuk tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama.⁸⁰ Seorang guru pendidikan agama Islam, dituntut tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja namun, juga sebagai teladan untuk siswanya, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu siswa dalam meningkatkan disiplin dan standar perilakunya, mengembnagkan kecerdasan, serta selalu memberikan dorongan dalam meningkatkan peribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada allah SWT.

Konsep motivasi terkandung tiga konsep penting didalamnya yaitu: tujuan, pengetahuan, dan proses-proses metakognitif. Tujuan merupakan spesifikasi yang berorientasi masa depan tentang apa yang diinginkan seseorang, sedangkan pengeahuan berkaitan dengan mengetahui tentang bagaimana membantu tujuan tercapai. Proses-proses metakognitif ialah mencakup: memonitor kemajuan yang dicapai, menggunakan keyakinan dan pilihan untuk menilai tindakan yang berlangsung, menilaikeinginan terhadap hasil, dan menjelaskan mengapa memperoleh hasil. Motivasi sebagai kekuatn yang bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya.⁸¹

Motivasi belajar dianggap penting dalam proses belajar pembelajaran dilihat dari fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah

⁷⁹ Arwani Amin, *Al-Quddus Al-Qur'an Terjemah*, (CV.Mubarakatan Thoyyibah,2014), hlm.206

⁸⁰ Sihabudin Afroni, Rumba Triana, *Komunikasi Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam Vol 7 No 2 tahun 2018, hlm. 174.

⁸¹ Elly Manizar, *Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar*, Jurnal Tadrib Vol. 1, No 2. tahun 2015, hlm.172-173.

lakudan sangat mempengaruhi serta mengubah tingkah laku peserta didik. Sardiman menjelaskan ada tiga fungsi motivasi yaitu:⁸²

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan; Tanpa adanya, motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini diibaratkan sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah; Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak; Artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar untuk memperoleh hasil belajar secara optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara sebagai berikut:⁸³

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- b) Membangkitkan minat siswa
- c) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- e) Berikan penilaian
- f) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
- g) Ciptakan persaingan dan kerja sama

Peserta didik dalam proses pembelajaran akan mudah berhasil jika mendapatkan motivasi dalam belajar dari guru tersebut. Peran guru yang kreatif dalam memotivasi peserta didik perlu ditumbuhkan agar peserta didik memperoleh hasil belajar secara optimal dan dapat

⁸² Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm 60

⁸³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana, 2006), hlm. 29-30

membangkitkan motivasi peserta didik sehingga terbentuk perilaku belajar yang efektif. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa semangat belajar seorang peserta didik antara satu dengan yang lainnya sangat berbeda., untuk itulah penting bagi guru untuk selalu senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik supaya senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Adapun peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai berikut:⁸⁴

1) Menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar

Guru memberikan arahan kepada siswa dengan memberikan ilmu pengetahuan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan siswapun mengerjakan tugas dengan baik dengan tujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat menyelesaikannya dengan tuntas, contohnya: setelah guru memberikan ilmu kepada siswa lalu guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan dengan tuntas.

2) Menciptakan suasana kelas yang kondusif

Terciptanya suasana kelas yang kondusif disini adalah kelas yang aman, nyaman dan selalu mendukung siswa untuk bisa belajar dengan suasana yang tenang dan mendukung proses pembelajaran dengan tata ruang sesuai yang diharapkan.

3) Menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi

Metode pembelajaran bervariasi ini agar peserta didik tidak bosan dan jenuh dalam suatu pembelajaran maka diciptakanlah pembelajaran yang bervariasi. Tujuannya agar siswa selalu termotivasi dalam kegiatan proses pembelajaran.

4) Meningkatkan antusias dan semangat dalam mengajar

⁸⁴Arianti, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol.12, No. 2, Desember 2018, hlm.132-133

Kepedulian seorang guru dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Karena apabila guru tidak antusias dan semangat dalam proses belajar mengajar maka siswa tidak akan termotivasi dalam belajar.

5) Memberikan penghargaan

Pemberian penghargaan ini bisa berupa nilai, hadiah, pujian, dan sebagainya agar siswa termotivasi akan belajar dan selalu ingin menjadi yang terbaik.

6) Menciptakan aktivitas yang melibatkan siswa dalam kelas

Ciptakan aktivitas yang melibatkan siswa dengan teman-teman mereka dalam satu kelas. Tujuannya agar satu sama lain akan membagikan pengetahuan, gagasan, atau ide dalam penyelesaian tugas individu siswa dengan seluruh siswa di kelas.

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam motivasi belajar ini sangatlah penting, apabila guru tidak ikut serta dalam motivasi belajar siswa maka siswa kurang kreatif dan tidak terpancing untuk bersikap aktif. Maka dari itu peran guru sangatlah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan tujuan utamanya untuk mencapai prestasi dan meningkatkan mutu belajar dalam proses pembelajaran.

g. Peran Guru PAI Sebagai Mentor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mentor ialah pembimbing atau pengasuh.⁸⁵ Sebagai pembimbing guru memberikan bimbingan dua macam peranannya yaitu yang mengandung banyak perberbedaan dan persamaan. Keduanya yang sering dilakukan oleh guru bersikap mengasihi, dan mencintai murid, guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, dan memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga

⁸⁵ <https://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 26 Juli 2020 pukul 16.10 WIB

menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para peserta didik.⁸⁶

Guru sebagai seorang mentor/pembimbing merupakan suatu bentuk yang berkenaan dengan pemberian instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau dirinya sendiri.⁸⁷

Peranan guru sebagai mentor yaitu memberikan arahan petunjuk tentang gaya pembelajaran, mencari kekuatan dan kelemahan, memberikan latihan, penghargaan, mengenal permasalahan yang dihadapi peserta didik dan menemukan pemecahan masalah, membantu peserta didik untuk menemukan bakat, minat siswa untuk menunjang karir di masa depan, dan menggali perbedaan individual siswa.⁸⁸

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang mengarah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yaitu bertanggung jawab penuh atas kelancaran perjalanan itu sendiri. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik akan tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, maupun spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Guru sebagai pembimbing, juga harus merumuskan tujuan secara jelas, untuk menetapkan waktu perjalanan, jalanan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta melihat kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁸⁹

Bimbingan berarti mengarah pada seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam rangka untuk mewujudkan kearah kesempurnaan, baik dalam segi jasmani maupun rohaninya. Sebagai pembimbing gurulah yang menunjukan manusia yang beriman, berilmu,

⁸⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2014), hlm. 15

⁸⁷ Puji Rahayu, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, Artikel pendidikan FKIP Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2017, hlm 6

⁸⁸ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006), hlm 37-39

⁸⁹ Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional...*, hlm 29-30

terampil, dan bermoral.⁹⁰ Guru sebagai pembimbing bagaikan perjalanan dalam suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing perjalanan, memerlukan yang namanya kompetensi tinggi untuk melaksanakan empat hal sebagai berikut:⁹¹

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru yaitu menetapkan segala sesuatu yang telah dimiliki pada diri peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa saja yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk merumuskan tujuan tersebut, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan.
- 2) Guru harus memantau keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwasanya peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah akan tetapi mereka juga harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan arahan maupun pengalaman yang membentuk kompetensi akan mengantarkan mereka pada tahap pencapaian tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki sebuah pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini merupakan tugas yang paling sukar tetapi sangat penting dan tidak bisa disepelekan, karena guru harus memberikan kehidupan dalam arti kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan dengan baik, tuntas dan terperinci, tetapi kurang

⁹⁰ Ahmad Sauqi, *Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hlm 24.

⁹¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.40-42.

relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imaginative.

- 4) Guru harus melaksanakan penelitian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab segala bentuk pertanyaan berikut: bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran saat ini? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil, mengapa, dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam hal menilai kemajuan maupun keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya (*self directing*) seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Peran guru sebagai mentor/pembimbing utama bagi peserta didiknya, karena guru harus menjalin kedekatan dengan peserta didik agar tetap terjalin komunikasi yang baik dan membangunkan motivasi belajar peserta didik. Dengan menjalin komunikasi yang baik maka peserta didik tidak ragu dan malu jika mengalami masalah dalam belajar. Guru sebagai mentor di kelas dapat berdekatan secara langsung dengan peserta didik dan dapat memberikan contoh perilaku yang baik, sedangkan di luar kelas guru berperan membimbing peserta didik yaitu dengan melakukan pengawasan melalui kerja sama dengan orang tua dan memberikan bimbingan jika peserta didik mengalami kesulitan.

Peranan seorang guru sebagai mentor/pembimbing merupakan peran yang sangat penting. Seorang guru haruslah menyadari perannya ini karena guru merupakan pembimbing dari anak didik agar mereka menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan mandiri. Tanpa bimbingan dari guru, anak didik pasti akan mengalami kesulitan dalam

mengembangkan dirinya untuk pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi semua.⁹²

2. Tinjauan Tentang *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah.⁹³ Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut *penyakat*. Menyakat berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain. Coloroso menyatakan bahwa:

Bullying akan selalu melibatkan unsur seperti ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance power*), keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*), ancaman agresif lebih lanjut, dan teror. Unsur keempat ini muncul ketika eskalasi *bullying* semakin meningkat *bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai tindakan *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*.⁹⁴

Menurut Profesor dan Olweus dari University of Bergen, yang dikutip Novan Ardi Wiyani, mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negaif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.⁹⁵

Ken Rigby mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.⁹⁶

Menurut Riauksina dkk, menjelaskan perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh sekelompok

⁹² Annisa Anita Dewi, *Guru mata tombak pendidikan...*, hlm 15.

⁹³ Kamiso, *Kamus Lengkap 700 Trilyun...*, hlm.45

⁹⁴ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 44-45

⁹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 12

⁹⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2008), hlm.3

individu yang memiliki kekuasaan terhadap individu lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti.⁹⁷

Sedangkan menurut psikolog Andrew Mellor, mengemukakan bahwa pengalaman yang terjadi ketika seorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegah. *Bullying* tidak lepas dari adanya kesenjangan *power* atau kekuatan antara korban dan pelaku serta di ikuti pola repetisi (pengulangan perilaku).⁹⁸ Perilaku *bullying* sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri, dan adanya serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban yang membuat orang lain terganggu dengan ulah dan tingkah lakunya tersebut.⁹⁹

Beberapa pendapat diatas, peneliti mencoba menyimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seorang yang merasa kuat terhadap orang yang lebih lemah. Kemudian perbuatan tersebut menimbulkan efek negative bagi orang yang lemah tersebut seperti tertekan, tertindas dan terkucilkan. *Bullying* juga termasuk aktifitas sadar, disengaja dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan kekuatan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan terror.

Bullying adalah suatu kedzaliman terhadap orang lain. Beberapa ayat Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tindakan kekerasan ataupun tindakan negatif lainnya tidak diperbolehkan dan sangat dilarang. Seperti dalam Q.S.Al-Ahzab: 58 yang berbunyi:

⁹⁷ Riauksina dkk, "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi Kelas I SMA", Jurnal Psikologi Sosial, Vol.1, No,12, hlm.13

⁹⁸ Ricca Novalia, *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak Di Perkampungan Social Pingit*, (Yogyakarta: Fakultas Dakawah dan Komunikasi, 2016), hlm.13-14

⁹⁹ Yusuf, Fahrudin, "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial", Jurnal Psikologi Undip, Vol.11, No.2, Oktober 2012, hlm.2-3

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا
وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”¹⁰⁰

Surat Al-Ahzab ayat 58 tersebut menjelaskan bahwasannya siapapun orang yang menyakiti orang lain tanpa adanya alasan yang tepat, maka hal tersebut suatu kebohongan dan dosa yang nyata. Adapun ayat lain yang menjelaskan *bullying* Q.S. Al-Hujurat:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ
الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Q.S. Al-Hujurat: 11

Kedua ayat diatas, islam sangat melarang tindakan *bullying* tersebut. Karena tindakan *bullying* adalah tindakan negatif yang merugikan orang lain. Sehingga Allah menurunkan ayat yang melarang atas perbuatan buruk dan negatif untuk dilakukan oleh manusia. Karena

¹⁰⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentena Hati, 2002), hlm.426

memang perbuatan *bullying* memiliki dampak yang begitu besar bagi korban maupun pelaku. Ayat tersebut juga memberikan petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah terjadinya pertikaian satu sama lain. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang beriman jaganlah suatu kaum* yakni kelompok pria *mengolok-olok kaum* kelompok pria *yang lain*, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walaupun yang diolok-olokan kaum yang lemah, apalagi *boleh jadi mereka* yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda.¹⁰¹ Allah dengan jelas melarang hambanya mengejek atau mengolok-olok orang lain dengan sengaja dan ini akan menimbulkan pertikaian antar sesama manusia, larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dan sengaja.

Menurut Duncan menyebut sejumlah daftar ciri-ciri *bully*, antara lain:

- 1) Melakukan perilaku agresif berulang
- 2) Kurang kasih sayang dalam suatu hubungan
- 3) Berpikiran positif dalam suatu hubungan
- 4) Mengalami kebingungan dalam diri
- 5) Mengembangkan pola perilaku impulsive
- 6) Mengantikan /menyalurkan kemarahan pada orang lain
- 7) Beralih dari korban menjadi pelaku
- 8) Merasa tidak aman dan cemas
- 9) Anti-sosial dan terisolir
- 10) Memiliki rasa dendam, benci, dan frustrasi
- 11) Melontarkan ejaan olok-olok yang mencela, meremehkan menghina dan mempermalukan.

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentena Hati, 2002), hlm.250

12) Lebih memilih kelompok social yang tertutup.¹⁰²

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu biasa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban. *Bullying* bisa terjadi di beberapa spot sekolah pada waktu jam istirahat yaitu: kamar mandi, dan koridor yang sering dilewati siswa namun jarang dilewati guru. Saat *bullying* terjadi biasanya hanya ada satu korban dan dua atau tiga sekelompok pembully. *Bullying* juga bisa terjadi di kelas, namun beberapa dari teman sekelas memilih untuk diam dan tidak membantu korban karena takut atau karena korban bukan siswa yang disukai.¹⁰³

Pelaku *bullying* cenderung mempunyai sifat ataupun bersikap agresif, menyukai kekerasan, suka mendominasi orang lain, terikat dengan status orang tuannya yang terpandang, menjengkelkan, misterius, sering terlibat perkelahian dengan banyak orang dan mempunyai popularitas di sekolah atau lingkungannya.

Apabila menemukan seorang teman sekolah memiliki sifat atau sikap tersebut, kita harus tetap waspada. Tapi, yang harus diingat adalah tidak semua mereka yang agresif akan mem-bully diri kita, namun, semua yang melakukan tindakan *bullying* pasti mempunyai sisi agresivitas. Seseorang yang dari luar tampak begitu sangarpun tidak menutup kemungkinan bahwa dia adalah orang yang penuh

¹⁰² Paresma Elvigro, *Secangkir Kopi Bully...*, hlm.6-7

¹⁰³ Muthia Aryuni, "Strategi Pencegahan Bullying Melalui program "Sekolah Care" Bagi Fasilitator Sebaya".Asian Journal of Environment, History and Heritage, Vol.1, Issue. 1 September 2017, hlm.212

dengan kelembutan dan kasih sayang, begitupun sebaliknya. Ada juga seseorang yang diluar tampak agresif tapi dia bukanlah seorang pelaku *bully* dan tidak pernah menyakiti orang lain. Jadi intinya, kita tidak bisa membuat penilaian tentang orang lain hanya dalam sekali atau dua kali pertemuan. Butuh waktu yang sangat intens untuk itu.¹⁰⁴

Bullying juga diartikan sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat secara fisik, tetapi juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mau membela ataumempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental. Yang perlu kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan tetapi dampak tindakan tersebut kepada si korban. Misal, seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi dilakukan berulang-ulang, maka pelaku *bullying* telah terjadi bila siswa yang didorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying*.¹⁰⁵

Apabila menemukan seorang teman sekolah memiliki sifat atau sikap tersebut, kita harus tetap waspada. Tapi, yang harus diingat adalah tidak semua mereka yang agresif akan mem-*bully* diri kita, namun, semua yang melakukan tindakan *bullying* pasti mempunyai sisi agresivitas. Seseorang yang dari luar tampak begitu sangarpun tidak menutup kemungkinan bahwa dia adalah orang yang penuh dengan kelembutan dan kasih saying, begitupun sebaliknya. Ada juga seseorang yang diluar tampak agresif tapi dia bukanlah seorang pelaku *bully* dan tidak pernah menyakiti orang lain. Jadi intinya, kita tidak

¹⁰⁴ *Ibid...*, hlm.8-9

¹⁰⁵ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah...*, hlm.1

bisa membuat penilaian tentang orang lain hanya dalam sekali atau dua kali pertemuan. Butuh waktu yang sangat intens untuk itu.¹⁰⁶

Bullying juga diartikan sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat secara fisik, tetapi juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mau membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental. Yang perlu kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan tetapi dampak tindakan tersebut kepada si korban. Misal, seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi dilakukan berulang-ulang, maka pelaku *bullying* telah terjadi bila siswa yang didorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying*.¹⁰⁷

Perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggerak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara social tidak bisa diterima. Hal sepelepun kalau dilakukan secara berulang-ulang pada akhirnya menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan memberikan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan bullies power kepada pelaku *bullying*, menciptakan informasi sosial tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Dengan interaksi yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul.¹⁰⁸

Faktanya perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak lahir sebagai penggerak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak norma, tidak sehat, dan secara social tidak bisa diterima. Hal sepelepun kalau dilakukan

¹⁰⁶ *Ibid...*, hlm.8-9

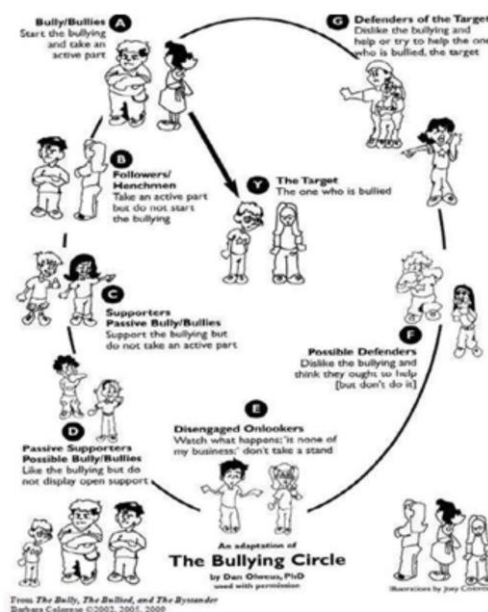
¹⁰⁷ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah...*, hlm.1

¹⁰⁸ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children...*, hlm.12

berulang-ulang pada akhirnya akan menimbulkan dampak serius dan fatal.¹⁰⁹ Dari situ dapat kita tarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresi dan negative yang dipelajari seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain secara berulang kali. Dan *bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karena dampak dari perilaku negative yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidak nyamanan orang lain atau korban *bullying* itu sendiri.

b. Siklus *Bullying*

Coloroso menjelaskan ada beberapa siklus *bullying* yang tak lepas dari kehidupan sehari-hari diantaranya sebagai berikut:¹¹⁰



Gambar 2.1 Siklus *Bullying*

- 1) *Bully* (pelaku): melalui *bullying* dan mengambil bagian aktif
- 2) *Folowers/henchmen* (pengikut/henchmen): mengambil peran yang aktif tetapi tidak memulai *bullying*
- 3) *Supporter, passive bully/bullies* (pendukung, pengganggu pasif): mendukung *bullying* namun tidak termasuk bagian aktif

¹⁰⁹ *Ibid...*, hlm.13

¹¹⁰ Ayu Tria Kartika Putri, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Bullying di Sekolah Pada Remaja*, (Surabaya: Fakultas Keperawatan, 2018), hlm.51

- 4) *Passive supporters, possible bullies* (pendukung pasif, mungkin pengganggu): seperti *bullying* namun tidak terbuka dalam terlibat.
- 5) *Disengaged onlookers* (orang yang tidak terlibat): memperhatikan apa yang sedang terjadi namun tidak mengambil sikap apapun atau bersikap acuh tak acuh.
- 6) *Possible defender* (kemungkinan pembela): tidak menyukai perilaku *bullying* dan berfikir untuk membantu korban *bullying* namun merasa takut dan tidak melakukannya.
- 7) *Defenders of the target* (pembela sasaran): tidak menyukai tindakan *bullying* dan mencoba membantu target
- 8) *The target* (target): orang yang sedang terkena tindakan *bully* atau bisa dikatakan korban.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada delapan siklus yang menggambarkan terjadinya tindakan *bullying* diantaranya: *Bully, Followers/henchme, Supporter, passive bully/bullies, Passive supporters, possible bullie, Disengaged onlookers, Possible defender, Defenders of the target, The target.*

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Bullying*

Peristiwa *bullying* yang terjadi banyak di sekolah-sekolah tidak mendapatkan konsekuensi negative dari pihak guru/sekolah, jika dilihat dari teori belajar, *bully* mendapatkan reward dari perilakunya. Si *bully* mempersepsikan bahwa semua tindakan yang dilakukannya mendapat pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. pihak outsider, seperti guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahui adanya praktik *bullying*, namun tidak melaporkan, tidak mencegah, dan hanya membiarkan saja praktik *bullying* berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga berperan mempertahankan suburnya perilaku *bullying* di sekolah-sekolah. Kemudian dengan seiring waktu pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah “dibebaskan dari kegiatan inisiasi informal” oleh kelompok

bully, terjadilah perputaran peran. Korban berubah menjadi *bully*, asisten atau reinforcer untuk melampiaskan dendamnya. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya tindakan *bullying*.

Penyebab terjadinya tindakan *bullying* adalah dengan adanya kesalah pahaman tindakan korban *bullying*, pasti dirinya merasa semangat untuk menjatuhkan korban di depan teman-temannya sehingga korban merasa dikucilkan, serta pelaku merasa paling berpengaruh di dalam suatu interaksi sosial yang menyebabkan korban merasa tertekan dan pelaku merasa popularitasnya akan naik dikalangan teman sepermainannya.¹¹¹ Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:¹¹²

1) Faktor keluarga

Kekerasan fisik dan verbal orang tua terhadap anak akan menjadi contoh perilaku *bullying*. Dengan demikian kurangnya kehangatan kasih sayang dan tidak ada dukungan, pengarahan membuat anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*. Sebuah studi membuktikan bahwa perilaku agresif meningkat pada anak yang telah menyaksikan kekerasan yang telah dilakukan sang ayah terhadap ibunya, sikap keluarga yang terlalu memanjakan anak sehingga tidak dapat membentuk kepribadian yang matang.¹¹³

Pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak itu besar, meskipun dalam ukuran yang relatif, telah diterima secara luas di kalangan masyarakat. dari orang tua yang alim diharapkan anak-

¹¹¹ Aliy Ahmad dkk, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying*", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.5, No.1, 2020, hlm.10

¹¹² Trinita Anjasuma, *Analisis Sebab Akibat Perilaku *Bullying* Remaja Stadi kasus Pada 2 Siswa SMP Negeri Di Yokyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2018), hlm.12-13

¹¹³ Haidarrotur Rochma, "Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan *Bullying* untuk Siswa Sekolah Menengah Atas", Jurnal UNESA, Vol.7 No.3, 2017, hlm.12

anak yang alim, dan sebaliknya dari orang tua yang diberi label jahat, dipandang sukar untuk diperoleh anak yang saleh. Kita mengenal konsep bahwa kegemaran dan kemahiran seni dan olahraga bersifat pembawaan yang dilandasi sifat-sifat keturunan. Keluarga dianggap pemberi label atau cap kepada kepribadian keturunannya. Anak yang melihat orang tuanya ataupun saudaranya melakukan tindakan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembnagkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka akan cenderung lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam.

2) Faktor sekolah

Pendidikan disekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengalaman manusia. Sekolah sering disebut sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan jalur formal, nonformal, pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Keberadaan sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individual, dan social. Disatu pihak keberdaan sekolah bertugas untuk mepengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. Tetapi yang sering terjadi pihak sekolah mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melkaukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembnag dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswannya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3) Faktor kelompok sebaya

Anak-anak berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan tindakan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor timbulnya tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran lagi jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antara siswa satu dengan lainnya.¹¹⁴

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying* ada 4 faktor keluarga, faktor sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial. Tindakan *bullying* mencerminkan bahwa kekerasan adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah, jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrab antara murid, staf guru, orang tua murid, dan masyarakat sekitar. Maka Morrison, Rigby, Field, Sullivan dan Pearce menyimpulkan bahwa tindakan *bullying* Faktor-Faktor yang dapat menyebabkan perilaku *Bullying* disebabkan oleh:¹¹⁵

- 1) Perbedaan kelas (senioritas) ekonomi, agama, gender dan etnisitas/rasisme.
- 2) Tradisi senioritas
- 3) Keluarga yang tidak rukun
- 4) Situasi sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm.13

¹¹⁵ Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta:PT. Grasindo, 2008), hlm.11

- 5) Adanya karakter individu atau kelompok seperti dendam, iri adanya semangat ingin menguasai korban untuk meningkatkan popularitas grupnya
- 6) Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* terjadi karena adanya penindasan terhadap korban sehingga korban terancam dan ketakutan, serta latar belakang dan situasi sosial siswa berpengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, dari sini dapat disimpulkan bahwa terjadinya *bullying* dilatar belakang oleh keluarga yang tidak harmonis, sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua, senioritas dan serta terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Perilaku *bullying* yang kerap terjadi karena berbagai faktor seperti: senioritas, atau perploncoan saat siswa-siswi baru datang dan itu menjadikan bahan lelucon atau balas dendam dari para senior mereka yang dilakukan tidak hanya sekali, bahkan mungkin berkali-kali. Selain itu *bullying* juga bisa terjadi karena faktor perbedaan strata sosial. Muthia Aryuni mengungkapkan motif remaja melakukan tindakan *bullying* adalah untuk mencapai tujuan mereka dan ingin dihargai dengan status yang tinggi oleh teman sebayanya. Pembuli tidak memiliki keterampilan sosial yang bagus sehingga mereka melakukan tindakan *bullying* untuk memperoleh penerimaan sosial dari teman sebaya dan untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi.¹¹⁶ Beberapa siswa-siswi merasa mereka paling kuat, unggul, atau bahkan lebih tinggi strata sosialnya daripada siswa siswi yang lain itu menjadikan mereka mudah untuk melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya yang biasanya merasa kurang percaya diri dan pendiam saat di kelas.

¹¹⁶ Muthia Aryuni, "Strategi Pencegahan Bullying Melalui program "Sekolah Care" Bagi Fasilitator Sebaya".Asian Journal of Environment, History and Heritage, Vol.1, Issue. 1 September 2017, hlm.215

Bullying pada kenyataannya sangat menyakitkan bagi korban. Tidak seorangpun pantas menjadi korban *bullying*. Setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dan dihargai secara pantas dan wajar. *Bullying* memiliki dampak negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi korban maupun pelaku *bullying* tersebut.¹¹⁷

d. Bentuk-bentuk Tindakan *Bullying*

Beberapa jenis wujud dari *bullying*, tetapi secara umum, praktek-praktek *bullying* dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental atau psikologis.¹¹⁸

1) *Bullying* fisik

Jenis *bullying* fisik ini adalah yang kasat mata, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korban tersebut. Contoh *bullying* fisik antara lain: memukul, menarik baju, menjambak, menendang, meludahi, memalak, melempar dengan barang dan lain-lain.

2) *Bullying* non-fisik

Bullying non-fisik seringkali terjadi karena bisa tertangkap indera pendengar, seperti halnya *bullying* verbal: memermalukan didepan umum, menyoraki, menebar gosip, meledek, menghina, menjuluki dan lain sebagainya.

3) *Bullying* mental atau psikologis

Jenis *bullying* mental atau psikologis ini yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita, jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contohnya seperti memandang sinis, memandang penuh

¹¹⁷ Elvigo, *Secangkir Kopi ...*, hlm.12

¹¹⁸ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah ...*, hlm.3

dengan ancaman, memermalukan, mengucilkan, melototi, merendahkan dan pastinya masih banyak lagi.

WL voor mengemukakan pendapatnya bahwasannya:

“*Verbal bullying is by far the most common form throughout the school years. Hurtful names or cruel jokes about idiosyncrasies, appearance, clothes, ethnicity, race, gender, sexual orientation, religion or disabilities are all forms of bullying verbal*” *Bullying verbal* kerap ditemui di sekolah menyebut nama dengan sembarangan atau membuat sebagai lelucon yang aneh, cara berpakaian, etnis gender, orientasi seksual, agama atau ketidak mampuan merupakan semua bentuk *bullying verbal*.¹¹⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu pertama *bullying* fisik seperti memukul dan mencubit, kedua *bullying* non-fisik yang berupa kata-kata yakni mengolok-olok, dan ketiga *bullying* mental atau psikologis seperti mengintimidasi dan diskriminasi.

Bentuk *bullying* perlu diperhatikan jenis *bullying*, dilihat dari kontak pelaku dengan korban yaitu:

- 1) Langsung, yaitu perilaku menyerang yang tampak dan dapat diamati terhadap korban.
- 2) Tidak langsung, yaitu perilaku menyerang dengan rahasia, sembunyi-sembunyi dan tidak tampak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* dilihat dari dua sisi yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Sedangkan mengelompokkan perilaku *bullying* kedalam lima kategori:¹²⁰

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan,

¹¹⁹ Dwi Lestari “Menurunkan Perilaku Bullying Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi”. Jurnal Pendidikan Penabur, Vol. No 21, Desember 2013, hlm. 23-24

¹²⁰ W Salsabiela, *Hubungan antara Pola Asuh Authoritative Orangtua dengan empati anak pada bystander bullying*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), hlm.16-17

mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).

- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).
- 3) Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam; biasanya disertai dengan bullying fisik atau verbal).
- 4) Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- 5) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pengelompokan *bullying* yaitu ada lima: kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, pelecehan seksual.

Sekolah yang mudah terdapat kasus bullying apda umumnya berada dalam situasi berikut:¹²¹

- 1) Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif di kalangan guru dan siswa
- 2) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru
- 3) Sekolah dengan kesenjangan besar antara si kaya dan si miskin
- 4) Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau lemah
- 5) Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

¹²¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak...*, hlm. 4

Berdasarkan penjelasan diatas perilaku *bullying* muncul disebabkan oleh beberapa hal antara lain perbedaan kelas, ekonomi, agama, etnis, gender, tradisi senioritas, situasi sekolah yang kurang harmonis atau diskriminatif, persepsi yang salah mengenai korban.

e. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Ciri-ciri perilaku *bullying* menurut Vanderbilt and Augustyn adalah:¹²²

- 1) Perilaku
 - a) Sering melakukan perkelahian fisik maupun verbal
 - b) Memiliki teman yang melakukan *bullying* pada orang lain
 - c) Menunjukkan perilaku agresif
 - d) Sering dilaporkan kepada kepala sekolah dan diberi hukuman
 - e) Mendapatkan skorsing oleh pihak sekolah atau putus sekolah
 - f) Memiliki uang berlebih atau barang-barang baru yang tidak dapat dijelaskan.
 - g) Menyalahkan orang lain atas masalah yang terjadi pada dirinya
 - h) Tidak bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan
 - i) Kompetitif dan focus pada reputasi atau popularitasnya
 - j) Mungkin melakukan intimidasi pada saudara kandung
- 2) Korban
 - a) Adanya cedera tanpa ada penjelasan
 - b) Sering kehilangan barang-barang
 - c) Munculnya gejala somatic seperti sakit kepala, sakit perut, dan yang lainnya.

¹²² Vanderbilt, and Augustyn tahun, "*The Effect of Bullying*" Paediatrics and child health, Vol.2 2010

- d) Sering mendapatkan mimpi buruk atau terjadi perubahan pola tidur
- e) Tidak mau pergi ke sekolah
- f) Pergi meninggalkan rumah, sering melukai diri sendiri, berpikir untuk mencoba bunuh diri, atau menyakiti orang lain.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku *bullying* ada 2 bagi pelaku dan korban. Dengan adanya ciri-ciri tersebut maka akan memudahkan seseorang mengetahui tindakan *bullying* disekitar kita.

f. Dampak Terjadinya *Bullying*

Perilaku *bullying* memberikan dampak bagi korban dan juga pelakunnya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya jangka pendek namun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari perilaku *bullying* yaitu perasaan tidak aman dan terancam, tidak mempunyai semangat dalam belajar tingginya angka ketidakhadiran di sekolah, dan penurunan prestasi akademi. Dampak jangka panjang dari perilaku *bullying* adalah menjadi pemicu munculnya perilaku agresif pada saat masa dewasa. Perilaku *bullying* lebih beresiko untuk mengalami depresi, ikut dalam perilaku kriminal, kenakalan, penggunaan alkohol.¹²³

Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak jangka panjang bagi pelaku, korban dan pelaku/korban. Dampak tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pelaku

Pelaku yang mengakui perilakunnya memiliki tingkat depresi dan tekanan psikologis yang lebih tinggi dari pada mereka yang menyangkal melakukan *bullying*. Semua pelaku memiliki sikap negatif yang lebih tinggi terhadap sekolah dan beresiko tinggi putus sekolah. Pelaku cenderung memiliki

¹²³ Ayu tria Kartika Putri, “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua...*” hlm 54

diagnose psikiatri kepribadian antisosial, penyalahgunaan zat, dan gangguan kecemasan. Pelaku lebih beresiko tinggi menggunakan alkohol, obat-obatan terlarang, dan merokok. Pelaku yang melakukannya sejak masih anak-anak memiliki resiko empat kali berperilaku kriminal pada masa dewasanya.

2) Korban

Korban sering mengalami lebih banyak depresi, keluhan psikosomatis, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bunuh diri. Konsekuensi jangka panjang di masa dewasa yaitu psikosis, depresi harga diri rendah, hubungan yang kasar dan kesehatan fisik yang buruk. Diagnose psikiatri yang paling sering yaitu gangguan kecemasan.

3) Pelaku/korban

Pelaku dan korban memiliki masalah yang berhubungan dengan tingkat depresi, kesepian, penggunaan alkohol, dan penggunaan senjata. Kelompok ini memiliki tingkat kecemasan dan gangguan kepribadian anti sosial yang lebih tinggi. Selain itu kelompok ini yang masalah dengan hubungan teman sebaya. Pada masa dewasanya beresiko tinggi depresi, penggunaan obat terlarang, dan psikosis.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak yang di timbulkan dari perilaku *bullying* tidak hanya jangka pendek namun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari perilaku *bullying* yaitu merasa terancam, tingginya angka ketidakhadiran di sekolah, dan penurunan prestasi akademi. Dampak jangka panjang dari perilaku *bullying* adalah menjadi pemicu munculnya perilaku agresif pada masa pendewasaan. Perilaku *bullying* lebih beresiko mengalami depresi.

Dampak terjadinya *bullying* harus kita waspadai gejalannya. Salah satunya adalah turunya prestasi belajar. Bila awalnya anak selalu meraih prestasi yang tinggi dipelajarannya dan tiba-tiba

banyak nilai-nilai yang mendadak merosot, sesuatu pasti telah terjadi yang mengakibatkan prestasi anak tersebut menurun. Apalagi jika ditambah dengan sulitnya berkonsentrasi, ekspresi yang lesu, depresi dan ketakutan. Guru dan orang tua harus segera mengambil langkah yang tepat untuk memastikan apakah anak tersebut telah mejadi korban *bullying*.

Dampak *bullying* secara umum diatas, peneliti menjelaskan dampak *bullying* bagi korban, pelaku, dan bagi siswa lain yang menyaksikan sebagai berikut:¹²⁴

1) Dampak *bullying* bagi korban

Dampak *bullying* bagi korban dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Jika *bullying* berlanjut dalam waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stres dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan korban berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri. Jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensinya yaitu korban akan merasa depresi dan marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku dan terhadap orang-orang disekitarnya serta terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya.

2) Dampak bagi pelaku

Pada umumnya para pelaku *bullying* memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang yang berwatak keras, mudah marah dan impulsif,

¹²⁴Nindya Alifian Muliasari, *Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak Studi Kasus di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo*, (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2019), hlm.20-22

toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* memiliki kebutuhan yang kuat untuk mendominasi orang lain dan kurangnya berempati terhadap targetnya. Siswa akan terperangkap dalam suatu peranan pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai hingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

3) Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying*

Apabila *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka siswa lain

yang menonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.¹²⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat berdampak terhadap fisik maupun psikis pada korban. Dampak fisik seperti sakit kepala, sakit dada, cedera pada tubuh, bahkan dapat sampai menimbulkan kematian. Sedangkan dampak psikis seperti rendah diri, sulit berkonsentrasi sehingga berpengaruh pada penurunan nilai akademik, trauma, sulit bersosialisasi, hingga depresi.

Gejala-gejala dampak *bullying* antara lain: mengurung diri (*school phobia*), menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar semakin menurun, tidak mau bermain atau bersosialisasi, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta “*bully*”), anak jadi penakut, marah-marah-

¹²⁵ Nindya Alifian Muliasari, *Dampak Perilaku Bullying...*, hlm.22

uring-uringan, gelisah, berbohong, melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain, memar atau lebam-lebam, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menjadi rendah diri, menjadi kasar dan dendam, ngompol, berkeringat dingin, tak percaya diri, mudah cemas, mimpi buruk, mudah tersinggung, dan lain sebagainya. Gejala-gejala diatas tiba-tiba muncul, sedangkan kita tahu bahwa anak kita biasanya memiliki keceriaan, maka ada baiknya kita mengamati lebih lanjut, siapa tahu dia sedang mengalami pembulian disekolah maupun dilingkungan sekitar.¹²⁶

g. Cara Meminimalisir *Bullying*

Peranan guru disekolah adalah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai pendidik hubungannya dengan siswa, sebagai pengatur disiplin, dan sebagai pengganti orang tua. Seorang guru difungsikan untuk mengendalikan, memimpin dan mengarahkan *events* (waktu) pengajaran. Guru disebut sebagai subyek (pelaku, pemegang peranan utama) pengajaran. Oleh karena itu, guru atau pendidik memiliki tugas, tanggung jawab, dan inisiatif dalam pengajaran kondusif. Sedangkan siswa sebagai orang yang terlibat langsung, sehingga dituntut keaktifannya dalam proses pengajaran. Siswa disebut obyek pertama (guru) selain kesediaan dan kesiapan siswa itu sendiri sangat diperlukan untuk terciptannya proses pengajaran.

Bullying sudah menjadi masalah global yang kemudian tidak bisa kita abaikan lagi. Banyak hal yang harus bisa kita lakukan untuk menyelamatkan perkembangan psikologis anak-anak dan remaja. oleh karena itu, kita harus segera bertindak untuk menyelamatkan anak-anak yang tidak sepatasnya menjadi korban tindakan *bullying*. Banyak elemen yang harus ikut terlibat dalam hal ini yaitu: baik orang tua, pihak sekolah, bahkan pemerintah.

¹²⁶ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm.11-13

Beberapa hal yang bisa dilakukan melalui strategi proaktif antara lain:¹²⁷

1) Keluarga

Orang tua membiasakan diri memberikan *feedback* positif bagi anak sehingga mereka belajar untuk berperilaku sosial yang baik dan mereka mendapatkan model interaksi yang tepat bukan seperti perilaku *bullying* dan agresi. Kemudian menggunakan alternatif hukuman bagi anak dengan tidak melibatkan kekerasan fisik maupun psikologis. Selain itu, orang tua mau menjalin relasi dengan sekolah untuk berkonsultasi jika anaknya baik sebagai pelaku *bullying* maupun korban.

2) Kepala sekolah

Pemimpin sekolah perlu mengajak peran serta para guru untuk mengurangi kasus-kasus *bullying* di sekolah. Untuk itu ia perlu bergerak untuk membuat seluruh gurunya memahami alasan-alasannya, termasuk mengapa para guru perlu berperan serta di dalamnya. Secara konsisten, pemimpin sekolah juga perlu menyampaikan pikirannya tentang *bullying* di sekolah, dalam berbagai situasi dan kesempatan yang dimilikinya, misal dalam rapat-rapat dengan para guru, pertemuan-pertemuan dengan orang tua, maupun pertemuan-pertemuan dengan anak didiknya.

3) Guru Kelas

Peranan guru kelas (wali kelas) dalam mengatasi *bullying* sebenarnya amat dominan, mengingat biasanya anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang

¹²⁷ Esa Ayu Cahyaningtyas, *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanggulangi Bullying Pada Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Trenggalek*, (Trenggalek: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2019), hlm. 37-39

terlibat dalam *bullying*. Bila terdapat kasus yang tak dapat diatasi wali kelas, barulah kasus tersebut dapat disampaikan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam.

4) Guru BK

Dalam menjalankan fungsinya guru BK perlu bekerjasama dengan Bidang Kesiswaan dan wali kelas untuk mencari jalan keluar kasus-kasus yang dihadapi siswa. Dalam kaitannya dengan *bullying*, bila diperlukan kerjasama dengan pihak orang tua. Sebaiknya orang tua dipanggil dan diajak berdiskusi. Semua pihak sebaiknya tidak mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi dengan tenang dan tanpa emosi mencari jalan keluar yang melegakan anak-anak korban maupun pelaku *bullying*.

5) Materi / pendekatan kurikuler.

Kegiatan-kegiatan kelas dapat digunakan untuk menangani isu-isu yang berkaitan dengan *bullying* secara progresif, dan dengan cara-cara yang tepat sesuai umur, gender, dan kultural.

6) *Quality Circles*

Quality circles adalah kelompok-kelompok kecil siswa yang dibentuk untuk ambil bagian di dalam sesi-sesi kelas reguler. Kelompok tersebut mengatasi masalah tertentu, misalnya *bullying* dengan menggunakan prosedur standar.

7) Bekerja di tempat bermain dan kebijakan tempat bermain.

Bullying oleh siswa terhadap yang lain kebanyakan terjadi di luar kelas, di koridor, halaman sekolah, dan gerbang sekolah. Sebuah kebijakan tempat bermain yang efektif dan area bermain yang dirancang dengan baik dapat membantu mengurangi tindakan kekerasan secara tepat.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jika usaha dilakukan secara konsisten dan dengan dukungan penuh oleh

semua pihak, maka perlahan-lahan budaya disekolah yang ramah dan nyaman bagi para peserta didiknya akan terwujud.

Beberapa hal yang harus dilakukan untuk menanggulangi *bullying*, baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. Berikut upaya untuk menanggulangi *bullying* adalah sebagai berikut:

- 1) Menanggulangi *bullying* bagi korban
 - a) Ajak anak untuk mencurahkan seluruh isi hatinya, agar tidak ada beban yang difikirkan. Kebanyakan korban *bullying* merasa takut dan tertekan untuk membicarakan apa yang terjadi. Dengan menjadi tempat bicara, hal itu akan melegakan sedikit keadaannya.
 - b) Bantu mereka untuk mencurahkan luapan kemarahan apa yang telah ia rasakan, biasanya diarahkan tidak untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.
 - c) Temukan cara untuk mengembalikan harga diri mereka agar tidak mengigat kembali rasa malu dan membenci dirinya sendiri.
 - d) Tunjukkan kasih sayang yang besar kepada mereka untuk memperkuat perasaan diterima, diargai, dan dicintai.
- 2) Menanggulangi *bullying* bagi pelaku
 - a) Segera ajak anak bicara mengenai apa yang telah ia lakukan. Jelaskan bahwa tindakannya merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Upayakan bantuan dari tenaga ahli agar masalah tertangani dengan baik dan tuntas.
 - b) Posisikan diri untuk menolong anak, bukan menghakimi anak
 - c) Ajarkan rasa empati terhadap sesama, agar anak melihat tindakan mereka dari perspektif korban.
 - d) Ajarkan anak untuk melakukan tindakan positif, seperti menyalurkan hobi dan bakatnya.

- e) Menerapkan aturan perilaku yang disiplin dan konsisten, pastikan anak memahami aturan dan hukuman yang mereka langgar sehingga mereka terbiasa dengan aturan dan norma-norma.¹²⁸

h. Penanganan *Bullying* di Sekolah

pendekatan sekolah penting untuk mencegah dan mengelola gejala perilaku agresif dan *bullying* di sekolah. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:¹²⁹

- 1) Memastikan kesadaran akan masalah *bullying* di sekolah
 - a) Semua guru harus menyadari masalah yang terjadi dan cara efektif untuk menyelesaikannya
 - b) Orang tua dan siswa diberitahu untuk dapat kerjasama dengan pihak sekolah dalam mengatasi *bullying*
 - c) Siswa harus tau bahwa akan dikenakan hukuman apabila melakukan tindakan *bullying*
- 2) Mengembangkan pendekatan dan strategi untuk memastikan bahwa sekolah memerangi kekerasan dan tindakan intimidasi. Strategi yang dilakukan sekolah antara lain:
 - a) Membuat kebijakan sekolah tentang perilaku dan disiplin
 - b) Membangun diskusi antar staf, orang tua, dan siswa.
 - c) Menjelaskan bahwa *bullying* merupakan pelanggaran dan tidak dapat di toleransi oleh pihak sekolah.
- 3) Mempengaruhi aturan tentang perilaku di sekolah tentang kebijakan untuk terus melawan tindakan *bullying*
- 4) Menciptakan, mempertahankan, dan mendukung iklim sekolah yang kondusif

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 69-70

¹²⁹ Majcherova,dkk, “*The Role Of The School In Handling The Problem Of Bullying*”.
Journal of Aggression and Violent Behavior, Vol.No.5, Juli 2014, hlm 463

i. Upaya Untuk Mencegah Terjadinya Tindakan *Bullying*

Upaya menanggulangi perilaku *bullying* juga terdapat upaya untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*, antara lain sebagai berikut:¹³⁰

1) Memupuk keberanian dan ketegasan

Melatih anak untuk menunjukkan keberanian dan ketegasan, ini tidak berarti mengajarkan anak untuk melawan dengan kekerasan, melainkan melatih mereka harus mempunyai keberanian untuk berkata “tidak” atau “berhenti” saat ditindas.

2) Ajarkan cinta kasih antar sesama

Mengajarkan cinta kasih antar sesama kepada anak adalah cara yang efektif untuk mencegah anak menjadi korban *bullying* atau pelaku *bullying* di masa depan, dari apa yang mereka dapat pastinya akan mereka terapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat nantinya.

3) Buat kedekatan emosional dengan anak

Kedekatan dengan anak ternyata bisa membantu orang tua mengetahui apa yang telah terjadi dalam kehidupan sosialnya di luar rumah.

4) Membangun rasa percaya diri anak

Membangun percaya diri anak sangatlah penting, karena pelaku *bullying* mencari korban yang dianggap lemah, rapuh, penakut, pemalu, tidak memiliki teman, dan tidak mempunyai rasa percaya diri. Oleh karena itu, orang tua wajib membekali anak sikap percaya diri terutama di hadapan orang lain.

5) Kembangkan kemampuan sosial anak

Kemampuan bersosialisasi pada anak akan menumbuhkan rasa percaya diri yang memadai untuk mendapatkan penghargaan yang sepatutnya dari lingkungan sekitar.

¹³⁰ Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying...*, hlm.57-66

6) Memberikan teguran mendidik, jika melakukan kesalahan

Memberikan teguran yang mendidik kepada anak jika telah melanggar etika atau melakukan tindakan tidak terpuji, yaitu dengan memberikan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran atau diminta untuk bertanggung jawab atas kesalahannya. Namun jangan sampai berlebihan karena akan menimbulkan dendam rasa ingin membalas.

7) Menanamkan nilai-nilai keagamaan

Menanamkan keyakinan kepada Tuhan-nya dan menanamkan nilai-nilai keagamaan akan menjaga mereka dari segala tindakan kekerasan, termasuk *bullying*.

8) Dampingi anak untuk menyerap informasi

Perilaku *bullying* yang dilakukan anak-anak terkadang dicontoh dari media dan gambaran yang mereka lihat, seperti televisi dan internet. Dampingi anak-anak agar tidak mencontoh tindakan yang tidak terpuji yang mereka serap lewat media tersebut, jika orang tua sampai lalai tidak mendampingi anaknya maka akan mudah terpengaruh.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya upaya pencegahan terjadinya tindakan *bullying*, paling tidak bisa mengurangi sedikit demi sedikit maraknya tindakan *bullying* di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

j. Hukuman *Bullying*

Bullying adalah tindakan criminal yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) yang dapat dikenakan hukuman. Pasal-pasal yang mengatur tentang perilaku *bullying* antara lain sebagai berikut:

1) Hukum perlindungan Anak

- a) Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014 merupakan perubahan dari UU no. 35 Tahun 2002 tentang perlindungan anak:

“Anak di dalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh

guru, pengelola sekolah, teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”¹³¹

b) Pasal 80 ayat 1 UU No.35 Tahun 2014

“Setiap orang yang melanggar ketentuan yang dimaksud dalam pasal 76 C, pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan atau denda paling banyak Rp. 72.000.000,00.”¹³²

c) Pasal 76 C UU No.35 Tahun 2014

“setiap orang dilarang menempatkan membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan anak”

2) Hukum Cyber Crime

Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik

a) Pasal 27 ayat 3

“Setiap orang dengan sengaja tanpa hak mendistribusikan atau mentransmisikan yang membuat informasi dapat diakses melalui dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan atau pencemaran nama baik.”

b) Pasal 45 ayat 1

“Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 ayat 1, ayat 2, ayat 3, atau ayat 4 dipidana dengan pidana paling lama 6 tahun atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00”.

c) Pasal 28 ayat 2

“Setiap orang dengan sengaja tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian permusuhan antar individu atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA)”¹³³

¹³¹ A. Borton, *Bully Prevention...*, hlm.9

¹³² Ritola, *Pencegahan Kekerasan...*, hlm.67

¹³³ Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying...*, hlm.30-35

Bebepara penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hukum bagi pelaku tindakan *bullying* yaitu untuk memberikan efek jera terhadap pelaku agar tidak melakukan tindakan yang dirasa sangat membahayakan orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Menghindari terjadinya pengulangan penelitian maka perlu diuraikan penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lain. Sejauh pengamatan penulis, sudah ada beberapa karya tulis yang mengangkat tema yang sama, antara lain dilakukan oleh:

Pertama, oleh Nindya Alifian Muliasari, NIM 210615007, mahasiswa IAIN Ponorogo dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak (Stadi Kasus Di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)”. Membahas tentang dampak perilaku *bullying* terhaap kesehatan mental anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. yaitu korban *bullying* menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu pelaku, menjadi sangat pemurung, dan juga tidak bersemangat untuk belajar.¹³⁴

Kedua, oleh Makmur Choirudin, NIM 16204080015, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Dalam Menanggulangi Prilaku *Bullying* Pada Siswa Madrasah ibtidaiyah Maarif Maesan Lendah Kulon Progo Yogyakarta Tahun pelajaran 2018”. Membahas tentang peran guru dalam menanggulangi prilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan menggali data-data dengan cara melakukan

¹³⁴ Nindy Alifian Muliasari, Skripsi, *Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Stadi Kasus Di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)*. (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2019).

wawancara, observasi, dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang berkaitan dengan penelitian ini.¹³⁵

Ketiga, oleh Ervin Yuniarti Ning Tyas, NIM 1420411043, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi *Bullying* melalui Penerapan Guru Sahabat Anak Pada Siswa SMA Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016”. Membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak. Jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan menggali data-data dengan cara melakukan wawancara, observasi dokumentasi, dan angket untuk mendapatkan hasil yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu peran guru PAI dalam menanggulangi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak.¹³⁶

Keempat, skripsi Dina Amalia, NIM 105070002229, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Psikologi tahun 2010, dengan judul “Hubungan persepsi tentang *bullying* dengan intensi melakukan *bullying* siswa SMA N 82 Jakarta”. Skripsi ini membahas tentang persepsi siswa terhadap dan intensi melakukannya. Jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa yang terdiri dari 25 % kelas XI dan XII. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis statistik, menghasilkan ada pengaruh yang signifikan persepsi *bullying* terhadap intensi melakukan *bullying*. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diterima.¹³⁷

Kelima, skripsi Anisa Riski Rahmawati, NIM 09710007, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta fakultas psikologi ilmu sosial

¹³⁵ Makmur Choirudin, Tesis, *Peran Guru Dalam Menanggulangi Bullying Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Maesan Lendah Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2019).

¹³⁶ Ervin Yuniarti Ning Tyas, Tesis, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Bullying melalui Penerapan Guru Sahabat Anak Pada Siswa SMA Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*, (Yogyakarta: 2016)

¹³⁷ Dina Amalia, Skripsi, *Hubungan Persepsi Tentang Bullying dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA N 82 Jakarta*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

dan humaniora tahun 2011, dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada siswa-siswi kelas XI jurusan Administrasi perkantoran (AP) SMK N 7 Yogyakarta”. Skripsi ini membahas tentang hubungan kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* siswa-siswinya yang menghasilkan kesimpulan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada siswa. Maka semakin tinggi kecerdasan emosionalnya, perilaku *bullying* semakin rendah dan sebaliknya.¹³⁸

Keenam, skripsi oleh N. P. Nugroho, NIM 093111088, mahasiswa UIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2014, yang berjudul “Peran guru (rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam) dalam mengatasi masalah *bullying* (study kasus siswa MA NU 01 Banyuputih)”. Skripsi ini membahas tentang peran guru PAI dalam mengatasi *bullying*.¹³⁹

Ketuju, skripsi oleh Suci Budiarti, NIM A220090048 yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Terjadinya *Bullying* pada Siswa (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *bullying* pada siswa tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dikumentasi.¹⁴⁰

Kedelapan, skripsi oleh Aprizal Rachmad, NIM 271223029 yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meninimalisir *Bullying* di SMA Negeri 10 Fajar Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan Konseling dalam meminimalisir

¹³⁸ Anisa Riski Rahmawati, Skripsi, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) SMK N 7 Yogyakarta*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2011)

¹³⁹ N.P. Nugroho, Skripsi, *Peran guru (rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam) dalam mengatasi masalah bullying (study kasus siswa MA NU 01 Banyuputih)*. (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2014)

¹⁴⁰ Suci Budiarti, Skripsi, *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Terjadinya Bullying pada Siswa (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013)*.

bullying. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian dengan terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan dan menggali data-data dengan cara melakukan wawancara, observasi dokumentasi, dan angket untuk mendapatkan hasil yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu peran guru bimbingan konseling dalam meminimalisir *bullying* di SMA Negeri 10 fajar harapan banda aceh.¹⁴¹

Kesembilan, skripsi oleh Nur Setyani Arif Novia, NIM 17205153090, mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan tahun 2019, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan siswa di SMP Negri 2 Sumbergempol Tulungagung”. Membahas tentang upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, dan upaya-upaya tersebut adalah dimulai dengan memberi nasehat, meningkatkan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa-siswa, peningkatan kerja sama dengan wali murid dan menciptakan tata tertip yang lebih ketat. Jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan menggali data-data dengan cara melakukan wawancara, observasi dokumentasi, dan angket untuk mendapatkan hasil yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kesepuluh, skripsi oleh Septiyana Munawaroh, NIM , mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan tahun 2016, yang berjudul Upaya Guru BK Dan Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”. Hasil peneliti ini menyatakan bahwa upaya guru BK dalam menangani masalah *bullying* adalah melalui berbagai macam pendekatan afektif, pengamatan langsung kepada peserta didik dan laporan dari guru mata pelajaran. Sedangkan upaya guru PAI dalam menanggulangi kasus *bullying* diantaranya mealakukan kerjasama dengan warga sekolah dan

¹⁴¹ Aprizal Rachmad, Skripsi, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Bullying di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2017).

melakukan pengamatan langsung, melakukan berbagai macam program kegiatan keagamaan baik saat pelajaran di luar jam pelajaran.

Kesebelas, skripsi oleh Qurrotu A'yuni Alfitriyah, NIM , mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan tahun 2018, dengan judul, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Studi Kasus Mts Darul ulum Waru dan SMPN 4 Waru)". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *bullying* yang ada Mts Darul Ulum waru dan SMPN 4 Waru bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga secara psikis. Namun, dalam penanganan kasus *bullying* di Mts Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru hanya *bullying* fisik saja. Hal ini terjadi karena guru BK dalam menanggulangi kasus ketika ada laporan atau pengaduan dari peserta didik saja, sedangkan kasus *bullying* secara psikis tidak dilaporkan oleh peserta didik. Sehingga guru BK menganggap *bullying* secara psikis sebagai hal yang biasa dan tidak perlu ditangani. Selain itu usaha preventif yang dilakukan guru BK di Mts Darul Ulum Waru dan Smpn 4 Waru dalam mencegah kasus *bullying* antara lain melalui metode individual dan metode klasikal yang dilaksanakan setiap hari Jum'at dan melalui wali kelas.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Nindya Alifian Muliasari: Dampak Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus Di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)".	Dampak Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Kesehatan Mental Anak di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu korban <i>bullying</i> menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu pelaku, menjadi sangat	1. Sama-sama meneliti tentang <i>bullying</i>	1. Lokasi penelitian berbeda

		pemurung, dan juga tidak bersemangat untuk belajar.		
2.	Makmur Choirudin: Peran Guru Dalam Menanggulangi Prilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Maarif Maesan Lendah Kulon Progo Yogyakarta Tahun pelajaran 2018”.	Peran guru dalam menanggulangi prilaku <i>bullying</i> adalah sebagai demonstrator, dimana guru menjadi teladan dan contoh dalam bersikap. Sebagai pengelola kelas, pembiasaan prilaku positif menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Sebagai mediator dan fasilitator, yang dilakukan guru yaitu penumbuhan hubungan positif antar pelaku dan korban untuk saling menghormati dan menghargai. Guru sebagai evaluator yaitu pemberian saran pada korban <i>bullying</i> dan selanjutnya merujuk pada guru BK apabila diperlukan konseling lebih lanjut.	1. Sama-sama meneliti peran guru dalam menanggulangi <i>bullying</i>	2. Lokasi penelitian berbeda
3.	Ervin Yuniarti Ning Tyas: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi <i>Bullying</i> melalui Penerapan Guru Sahabat Anak Pada Siswa SMA Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016	Peran guru PAI dalam mengatasi <i>bullying</i> melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa dengan cara memposisikan diri setara pada semua siswa melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan siswanya sehingga menjadikan suasana nyaman saat berinteraksi, dan guru PAI juga	1. Sama-sama meneliti peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi <i>bullying</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Lokasi penelitian berbeda

		melakukan pendekatan individu dengan mencari tahu latar belakang keluarga, teman, lingkungan masyarakat, dan bagaimana perilaku siswa disekolah.		
4.	Dina Amalia: Hubungan persepsi tentang <i>bullying</i> dengan intensi melakukan <i>bullying</i> siswa SMA N 82 Jakarta	Terdapat hubungan yang signifikan antara presepsi <i>bullying</i> dengan intensi melakukan <i>bullying</i> . Artinya semakin positif persepsi siswa tentang <i>bullying</i> maka semakin tinggi intensi siswa melakukan <i>bullying</i>	1. Sama-sama meneliti Peran Guru dalam Menanggulangi <i>Bullying</i>	1. Lokasi penelitian berbeda 2. pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif
5.	Anisa Riski Rahmawati: Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku <i>bullying</i> pada siswa-siswi kelas XI jurusan Administrasi perkantoran (AP) SMK N 7 Yogyakarta	Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku <i>bullying</i> pada siswa	1. Sama-sama meneliti penanganan <i>Bullying</i>	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif
6.	Nugroho N.P: Peran guru (rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam) dalam mengatasi masalah <i>bullying</i> (study kasus siswa MA NU 01 Banyuputih)	Usaha yang dilakukan yaitu preventive (pencegahan) maupun reaktif. Usaha pencegahan dilakukan oleh semua guru rumpun mata pelajaran PAI pada setiap pembelajaran.	1. Sama-sama meneliti peran guru dalam dalam menanggulangi <i>bullying</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Lokasi penelitian berbeda
7.	Suci Budiarti:	Peran guru	1. Sama-sama	1. Lokasi

	Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Terjadinya <i>Bullying</i> pada Siswa (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013)	pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya <i>bullying</i> adalah pendisiplinan secara positif akan hak anak dengan berinteraksi melalui menghormati, berempati, bertoleransi, dan menghormati perbedaan.	meneliti Peran Guru dalam Menanggulangi <i>bullying</i>	penelitian berbeda
8.	Aprizal rachmad: Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir <i>Bullying</i> di SMA Negeri 10 Fajar Banda Aceh”.	Guru bimbingan konseling dalam meminimalisir <i>bullying</i> bahwa guru bimbingan dan konseling tidak menggunakan metode khusus dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, melainkan menindak lanjuti dan memantau siswa yang telah melakukan proses bimbingan konseling untuk melihat perubahan yang dialami oleh siswa tersebut.	1.Sama-sama meneliti tentang <i>bullying</i> 2.Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.
9.	Nur Setyanti: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung	Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Kenakalan siswa, dan upaya-upaya tersebut adalah dimulai dengan memberi nasehat, meningkatkan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa-siswa, peningkatan kerja sama dengan wali murid dan	1. Sama-sama meneliti peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa 2. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	1. Lokasi penelitian berbeda

		menciptakan tata tertip yang lebih ketat.		
10.	Septiyana Munawaroh: Upaya Guru BK Dan Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku <i>Bullying</i> Antar Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.	Upaya guru BK dalam menangani masalah <i>bullying</i> adalah melalui berbagai macam pendekatan afektif, pengamatan langsung kepada peserta didik dan laporan dari guru mata pelajaran. Sedangkan upaya guru PAI dalam menanggulangi kasus <i>bullying</i> diantaranya melakukan kerjasama dengan warga sekolah dan melakukan pengamatan langsung, melakukan berbagai macam program kegiatan keagamaan baik saat pelajaran di luar jam pelajaran	1. Sama-sama meneliti cara menanggulangi perilaku <i>bullying</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Lokasi penelitian berbeda
11.	Qurrotu A'yuni Alfitriyah: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> (Studi Kasus Mts Darul ulum Waru dan SMPN 4 Waru)	<i>Bullying</i> yang ada Mts Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga secara psikis. Namun, dalam penanganan kasus <i>bullying</i> di Mts Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru hanya <i>bullying</i> fisik saja. Hal ini terjadi karena guru BK dalam menanggulangi kasus ketika ada laporan atau pengaduan dari	1. Sama-sama meneliti pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Lokasi penelitian berbeda

		<p>peserta didik saja, sedangkan kasus <i>bullying</i> secara psikis tidak dilaporkan oleh peserta didik. Sehingga guru BK menganggap <i>bullying</i> secara psikis sebagai hal yang biasa dan tidak perlu ditangani. Selain itu usaha preventif yang dilakukan guru BK di Mts Darul Ulum Waru dan Smpn 4 Waru dalam mencegah kasus <i>bullying</i> antara lain melalui metode individual dan metode klasikal yang dilaksanakan setiap hari Jum'at dan melalui wali kelas.</p>		
--	--	--	--	--

Berdasarkan sebelas penelitian diatas, keterkaitan yang akan peneliti lakukan yaitu tentang penanggulangan *bullying* pada siswa. Perbedaannya terletak pada focus penelitian. Dengan demikian belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang judul peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi *bullying* pada peserta didik di SMK Dirgahayu Kedungadem.

C. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.¹⁴²

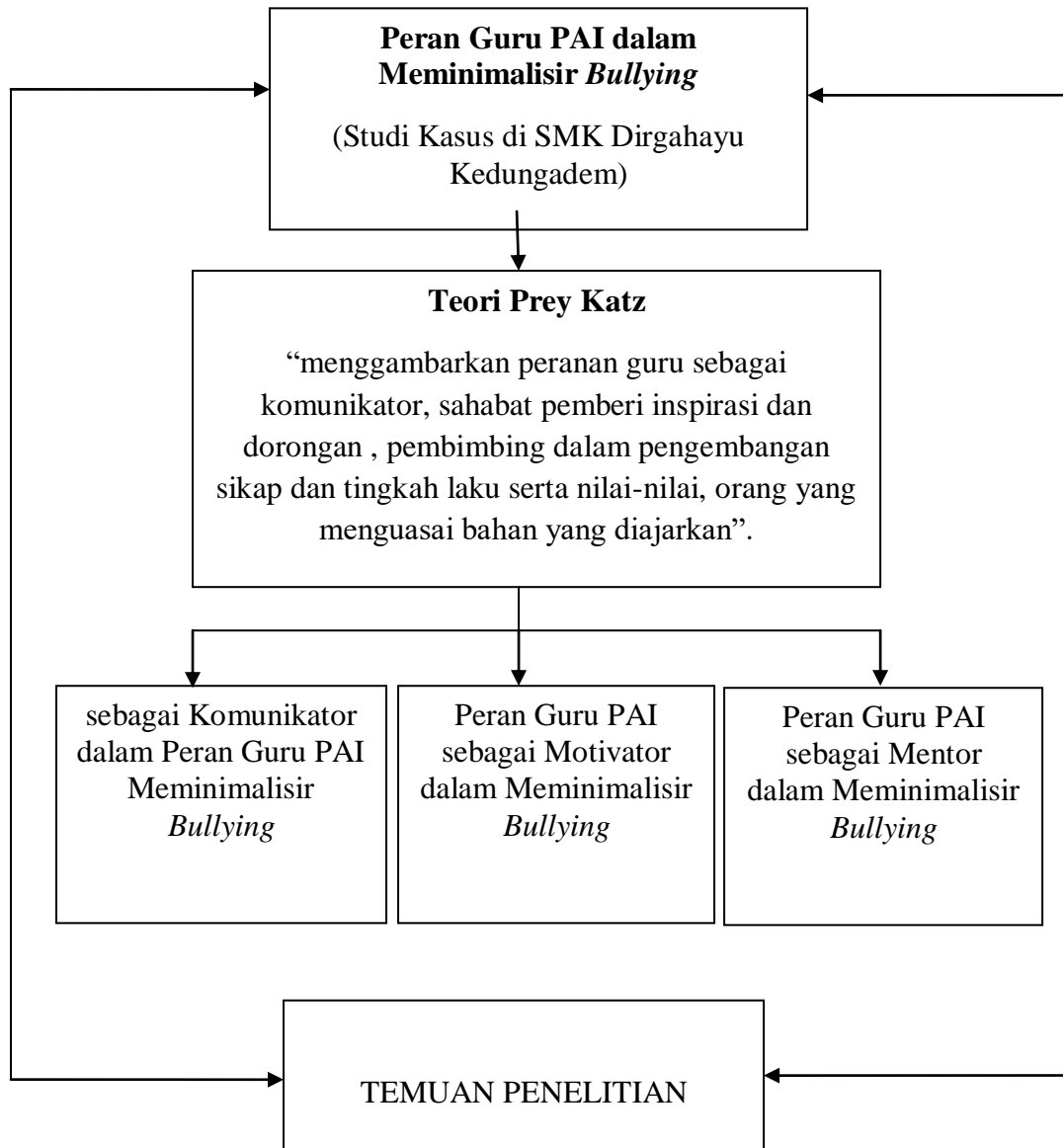
Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir. Karena kerangka berfikir merupakan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan oleh peneliti tersebut

¹⁴² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 146

berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Bertujuan untuk menyusun sebagai dasar menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melaksanakan penelitian.¹⁴³

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam memudahkan memahami isi atau konten dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik SMK Dirgahayu Kedungadem” sebagai berikut

¹⁴³ Husaini, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.

Bagan 2.3 Paradigma Penelitian

Keterangan:

Berdasarkan paradigma yang digambarkan oleh penulis diatas adalah pola hubungan antara satu konsep dengan lainnya, yaitu mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meminimalisir *Bullying* peserta didik dengan menggunakan Teori Prey Katz. Teori ini menjelaskan tentang beberapa peran guru sehingga dapat menghasilkan fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti meliputi: peran guru PAI sebagai komunikator, peran guru PAI sebagai motivator, dan peran guru PAI sebagai mentor.